

## **BAB II**

### **TINJAUAN UMUM LEMBAGA PEMASYARAKATAN**

#### **2.1. TINJAUAN LEMBAGA PEMASYARAKATAN**

##### **2.1.1. Sejarah, Pengertian dan Fungsi Lembaga Pemasyarakatan**

###### **2.1.1.1. Pengertian Lembaga Pemasyarakatan**

Berdasarkan Undang – Undang No. 12 tahun 1995, Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) merupakan suatu wadah untuk melaksanakan pembinaan bagi pelanggar hukum. Lapas merupakan wadah bagi orang – orang berikut :

a. Narapidana

Narapidana sendiri merupakan terpidana pelanggaran hukum yang menjalani hukuman hilang kemerdekaan di lapas berdasarkan keputusan pengadilan yang memiliki kekuatan hukum tetap.

b. Anak Didik Pemasyarakatan

Anak Didik Pemasyarakatan merupakan terpidana pelanggar hukum yang memiliki usia dibawah 18 tahun. Anak Didik pemasyarakatan terbagi menjadi 3 jenis :

1. Anak Pidana, yaitu anak yang berdasarkan putusan pengadilan menjalani pidana di Lapas Anak paling lama sampai berumur 18 (delapan belas) tahun;
2. Anak Negara, yaitu anak yang berdasarkan putusan pengadilan diserahkan pada negara untuk dididik dan ditempatkan di Lapas Anak paling lama sampai berumur 18 (delapan belas) tahun;
3. Anak Sipil, yaitu anak yang atas permintaan orang tua atau walinya memperoleh penetapan pengadilan

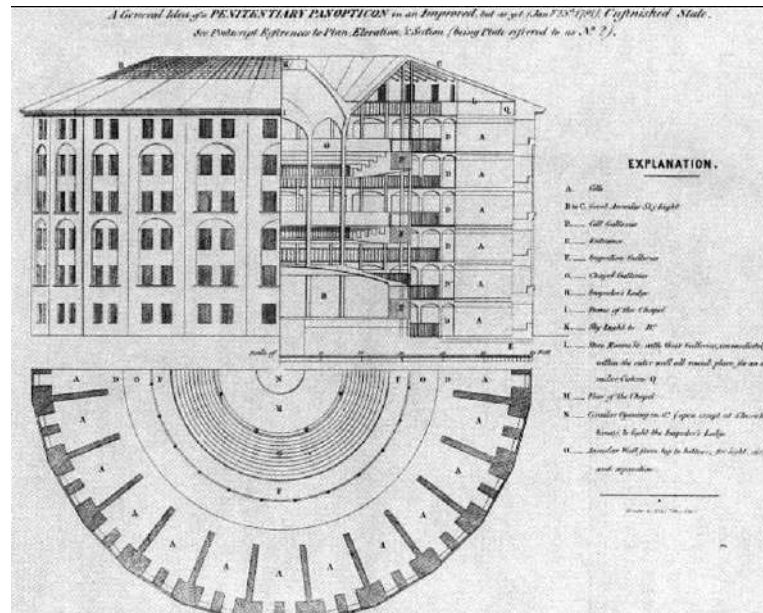
untuk dididik di Lapas Anak paling lama sampai berumur 18 (delapan belas) tahun;

#### **2.1.1.2. Sejarah Awal**

Lembaga pemasyarakatan atau penjara awal mulanya difungsikan sebagai tempat penampungan sementara bagi tahanan yang akan dijadikan budak, pekerja atau akan dihukum mati. Penjara tertua yang tercatat dalam sejarah berada di Mesir dan sudah digunakan kurang lebih 3.000 tahun sebelum masehi. Pada kala itu sebagian besar penjara berada di bawah tanah untuk memudahkan pengawasan dan mengisolasi tahanan. Seiring berjalannya waktu, bangunan penjara bertransformasi fungsi menjadi wadah untuk merehabilitasi dan membentuk ulang tahanan (*correctional facility*) (Hananto, 2017). Perubahan fungsi tersebut tentu menimbulkan permasalahan baru karena penjara dihuni tahanan lebih banyak dan tentunya tidak tertata.

Perubahan cukup besar pada bangunan penjara terjadi di Inggris pada tahun 1777 ketika John Howard, seorang filantropis asal Inggris, mengajukan sistem pemenjaraan yang lebih manusiawi. John Howard mengajukan sistem perbaikan penjara melalui pemisahan narapidana berdasarkan usia dan gender, penyediaan fasilitas sanitasi, pemenuhan gizi narapidana dan pemenuhan kebutuhan lainnya. Perbaikan sistem pemenjaraan tersebut bertujuan mengurangi beban penderitaan para narapidana dan menjaga kesehatannya. Sejak saat itu bangunan – bangunan penjara yang baru terus melakukan perbaikan pelayanan hingga tahun 1791, Betham, seorang filsuf asal Inggris, mendesain penjara berkonsep *panopticon* yang

memudahkan pelayanan dan pengawasan kepada narapidana.



**Gambar 2. 1** Konsep Panopticon dengan Pengawasan dari Tengah bangunan  
Sumber : [www.medium.com](http://www.medium.com)

Pada abad ke – 19, sistem rehabilitasi mulai diterapkan di penjara Inggris. Setiap narapidana mulai ditempatkan dalam sel terpisah dan dipaksa bekerja. Sistem kerja paksa tersebut memberikan edukasi pada narapidana bahwa mereka harus produktif sehingga mampu mandiri selepas dari masa hukuman. Narapidana juga diberi hukuman secara fisik jika melakukan pelanggaran atau enggan bekerja. Hingga pada tahun 1948, *The Criminal Justice Act*, sebuah peraturan yang menghilangkan sistem kerja paksa dan hukuman fisik bagi narapidana di penjara. Peraturan tersebut juga diperkuat dengan peran PBB melalui *United Nation's Standard Minimum Rules (SMR)* yang mengatur mengenai pelayanan minimum yang lebih manusiawi sehingga mencegah perlakuan semena – mena

terhadap narapidana. Peraturan tersebut diterima dan disetujui dalam revolusi 31 Juli 1957 dan 13 Mei 1977.

Gagasan pemenjaraan yang semula untuk memberi sanksi bagi pelanggar hukum mulai bergeser untuk mengintegrasikan para pelanggar kembali ke masyarakat. Proses pemasyarakatan tersebut dicetuskan di Indonesia pada 5 Juli 1963 oleh Dr. Sahardjo, SH, yang kala itu menjabat sebagai Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia. Sejak saat itu istilah penjara berubah menjadi lembaga pemasyarakatan dan istilah narapidana berubah menjadi warga binaan. Sistem lembaga pemasyarakatan di Indonesia saat ini berdasar pada 10 prinsip pemasyarakatan.

#### **2.1.1.3. Fungsi Lembaga Pemasyarakatan**

Awalnya fungsi bangunan penjara adalah memisahkan orang – orang yang dianggap berbahaya karena berbuat kejahatan (narapidana), dengan masyarakat sipil lainnya. Tujuan pemisahan tersebut untuk menjamin keselamatan, ketenangan, rasa aman dan kenyamanan masyarakat sipil dari tindak kejahatan. Berdasarkan prinsip dasar tersebut, maka Todd S Philips dan Michael A. Griebel merumuskan 5 fungsi dasar bangunan penjara, yaitu : *deter* (halangi), *detect* (deteksi), *delay* (tunda), *halt* (hentikan), dan *minimize* (perkecil).

##### **a. *Deter* (Halangi)**

Penjara harus mampu menghalangi aktivitas narapidana yang membahayakan keselamatan sesama narapidana atau masyarakat umum.

b. *Detect* (Deteksi)

Bangunan penjara harus mampu mendeteksi sedini mungkin potensi aktivitas narapidana yang membahayakan keselamatan orang lain.

c. *Delay* (Menunda)

Sistem pemenjaraan mampu menunda timbulnya keinginan narapidana melakukan aktivitas yang membahayakan orang lain.

d. *Halt* (Hentikan)

Penjara harus mampu menghentikan dan meredam segala tindakan narapidana yang membahayakan orang lain.

e. *Minimize* (Memperkecil)

Penjara harus mampu memperkecil potensi narapidana melakukan kembali tindak kejahatan.

Mengadopsi prinsip tersebut, bangunan penjara lembaga pemasyarakatan di Indonesia memiliki fungsi tambahan lainnya. Berdasarkan Undang – Undang No. 12 tahun 1995 lapas berfungsi melakukan pembinaan terhadap Warga Binaan Pemasyarakatan atau terpidana yang menjalani hukuman hilang kemerdekaan. Fungsi pembinaan tersebut juga bertujuan mengintegrasikan kembali warga binaan ke masyarakat. Fenomena *overcapacity* lapas dan rutan di Indonesia saat ini sering berakibat berubahnya fungsi lapas seperti menampung tahanan sementara dan menampung terpidana hukuman mati. Pada dasarnya fungsi lembaga pemasyarakatan

dijalankan berdasarkan 10 prinsip pemasyarakatan berikut ini :

- a. Ayomi dan berikan bekal hidup agar mereka dapat menjalankan peranannya sebagai warga masyarakat yang baik dan berguna.
- b. Penjatuhan pidana bukan tindakan balas dendam negara.
- c. Berikan bimbingan bukan penyiksaan supaya mereka bertobat.
- d. Negara tidak berhak membuat mereka menjadi lebih buruk atau jahat daripada sebelum dijatuhi pidana.
- e. Selama kehilangan kemerdekaan bergerak, para narapidana dan anak didik harus dikenalkan dengan dan tidak boleh diasingkan dari masyarakat.
- f. Pekerjaan yang diberikan kepada narapidana dan anak didik tidak boleh diberikan pekerjaan untuk memenuhi kebutuhan dinas atau kepentingan negara sewaktu-waktu saja. Pekerjaan yang diberikan harus satu dengan pekerjaan di masyarakat dan yang menunjang usaha peningkatan produksi.
- g. Bimbingan dan didikan yang diberikan kepada narapidana dan anak didik harus berdasarkan Pancasila.
- h. Narapidana dan anak didik sebagai orang-orang yang tersesat adalah manusia, dan mereka harus diperlakukan sebagai manusia.
- i. Narapidana dan anak didik hanya dijatuhi pidana hilang kemerdekaan sebagai salah satu derita yang dialaminya.

- j. Disediakan dan dipupuk sarana-sarana yang dapat mendukung fungsi rehabilitatif, korektif dan edukatif dalam Sistem Pemasyarakatan.

### **2.1.2. Klasifikasi Lembaga Pemasyarakatan di Indonesia**

Lapas memiliki beberapa klasifikasi berdasarkan jenis warga binaannya, kapasitas, tempat kedudukan kegiatan kerja dan tingkat keamanan.

- a. Lembaga Pemasyarakatan Berdasarkan Kedudukan
  1. Lapas Tingkat Kabupaten atau Kota
  2. Lapas Tingkat Provinsi
  
- b. Lembaga Pemasyarakatan Berdasarkan Jenis Kelamin dan Usia Warga Binaan
  1. Lapas Pemuda (warga binaan berusia 18 – 21 tahun)
  2. Lapas Anak (warga binaan berusia dibawah 18 tahun)
  3. Lapas Pria
  4. Lapas Wanita
  5. Lapas Khusus (berdasarkan jenis kejahatan)
  
- c. Lembaga Pemasyarakatan Berdasarkan Kapasitas
  1. Lapas Kelas I (kapasitas minimal 1.500 orang)
  2. Lapas Kelas II A (kapasitas 500 - 1.500 orang)
  3. Lapas Kelas II B (kapasitas sampai dengan 500 orang)
  4. Lapas Kelas III
  
- d. Lembaga Pemasyarakatan Berdasarkan Tingkat Keamanan
  1. *Type Super Maximum Security*
  2. *Type Maximum Security*
  3. *Type Medium Security*
  4. *Type Minimum Security* (lapas terbuka)

5. *Type Dual Purpose*

6. *Type Multi Purpose*

- e. Lembaga Pemasyarakatan Berdasarkan Status Warga Binaan
  - 1. Lapas Umum (masyarakat sipil)
  - 2. Lapas Militer

## **2.2. TINJAUAN LEMBAGA PEMASYARAKATAN UMUM**

### **2.2.1. Lembaga Pemasyarakatan Umum Kelas IIA**

Lembaga pemasyarakatan kelas IIA merupakan lembaga pemasyarakatan yang memiliki daya tampung 500 – 1.500 warga binaan. Selain memiliki batas kapasitas, penggolongan lapas kelas IIA juga bertujuan memberikan standar pelayanan terhadap warga binaan. Lapas kelas IIA terbagi kembali dalam lapas umum atau khusus seperti lapas perempuan, lapas anak dan lapas narkoba. Lapas umum mampu menampung seluruh jenis warga binaan, sedangkan lapas khusus hanya menampung warga binaan jenis tertentu.

### **2.2.2. Pembagian Warga Binaan**

Demi kelancaran proses pembinaan, perlu dilakukan sistem pemisahan warga binaan. Perlakuan pemisahan juga berdampak pada metode pembinaan yang berbeda. Warga Binaan dipisahkan dalam beberapa blok berdasarkan beberapa kriteria, yakni :

- a. Umur.
- b. Jenis kelamin.
- c. Lama pidana yang dijatuhkan.
- d. Jenis kejahatan.
- e. Kriteria lainnya sesuai dengan kebutuhan atau perkembangan pembinaan.



### 2.2.3. Konsep & Metode Pembinaan dalam Lembaga Pemasyarakatan

Proses pembinaan di lembaga pemasyarakatan dilakukan setiap hari dengan jadwal rutin. Pembinaan rutin tersebut akan membentuk karakter warga binaan dan membantu mereka kembali ke masyarakat dengan keahlian dan keterampilan baru yang dimiliki. Selain pembekalan dengan keterampilan dan keahlian, dalam sehari – hari warga binaan juga dibekali dengan pendampingan mental dan spiritual melalui aktivitas konseling. Diharapkan warga binaan dapat menyadari kesalahannya dan memperbaiki diri selepas masa hukuman. Berikut jadwal kegiatan warga binaan sehari – hari secara umum :

**Tabel 2. 1** Pola Kegiatan Warga Binaan Pemasyarakatan

No.	Waktu	Kegiatan	Keterangan
1.	05.00 – 06.00	Mandi dan shalat (ibadah pagi)	Semua Blok
2.	06.00 – 08.00	Makan dan persiapan	Semua Blok
3.	08.00 – 12.00	Melakukan kegiatan pembinaan sesuai minat, bakat dan kebutuhan : konsultasi, konseling, pendidikan, keterampilan, kerja, olahraga, dll (sesuai jadwal).	-
4.	12.00 – 14.00	Makan siang dan shalat	-
5.	14.00 – 15.00	Melanjutkan kegiatan pembinaan	-
6.	15.00 – 16.00	Mandi dan shalat	-
7.	16.00 – 17.00	Masuk Blok	Semua Blok
8.	17.00 – 18.00	Makan malam dan shalat	-
9.	18.00 – 21.00	Kegiatan bebas dalam blok tinggal	-
10.	21.00	Masuk ruang tinggal	Semua Blok

Sumber ; (Z.T., 2006)

## **2.2.4. Standar Pelayanan Minimal Lembaga Pemasyarakatan**

### **2.2.4.1. Standar Pelayanan**

Sesuai konsep lembaga pemasyarakatan, warga binaan akan dipersiapkan kembali ke masyarakat. Lembaga Pemasyarakatan memiliki peran untuk membimbing, mendidik, dan melatih warga binaan agar mampu membaaur kembali bersama masyarakat. Proses pemasyarakatan dilakukan melalui beberapa jenis pelayanan, seperti pelayanan pembinaan, pelayanan keamanan dan ketertiban, pelayanan kesehatan dan perawatan, pelayanan kemasayarakatan dan pengentasan anak, serta pelayanan bidang informasi dan komunikasi (Kementrian Hukum dan Hak Asasi Manusia RI Direktorat Jenderal Pemasyarakatan, 2014). Pelayanan tersebut tidak hanya diberikan pada warga binaan yang berada di kurungan saja, tetapi pelayanan juga diberikan pada mantan narapidana, tahanan kota dan terpidana bebas bersyarat. Pelayanan juga diberikan untuk masyarakat umum seperti memberikan informasi mengenai kegiatan lembaga pemasyarakatan atau bahkan bekerja sama untuk menjadikan warga binaan sebagai subjek penelitian oleh kaum akademisi.

#### **a. Pelayanan Pembinaan Narapidana**

Sesuai namanya, narapidana atau warga binaan memperoleh pendampingan dan pembinaan secara khusus di lembaga pemasyarakatan. Pendampingan dan pembinaan tersebut berupa pelayanan rohani, pelayanan bantuan hukum, pelayanan pelatihan kerja dan pelayanan pendidikan. Secara berkala lembaga pemasyarakatan juga mengadakan penyuluhan mengenai topik – topik tertentu yang kontekstual dan aktual untuk warga binaan. Warga binaan juga

mendapatkan pendampingan fisik berupa fasilitas olahraga dan kesenian. Seluruh aktivitas pendampingan tersebut akan diberikan pada warga binaan dengan jadwal yang sudah diatur oleh masing – masing lembaga pemasyarakatan.

b. Pelayanan Keamanan dan Ketertiban

Warga binaan selama menjalani masa hukuman dijamin keamanan dan keselamatannya oleh lembaga pemasyarakatan melalui penyediaan fasilitas – fasilitas yang menunjang keamanan dan ketertiban sehingga. Fasilitas tersebut berupa pos pengamanan, regu pengaman hingga kurungan khusus bagi warga binaan yang dianggap membahayakan keselamatan penghuni lainnya. Warga binaan juga diperbolehkan bertemu dengan keluarga atau kerabat dalam waktu dan jadwal yang disediakan oleh lembaga pemasyarakatan.

c. Pelayanan Kesehatan dan Perawatan

Lembaga pemasyarakatan juga menjamin kondisi kesehatan warga binaan melalui fasilitas kesehatan dan perawatan. Rancangan lapas harus dilengkapi dengan fasilitas berupa klinik, fasilitas rawat inap, fasilitas obat – obatan, rehabilitasi, hingga fasilitas kebersihan sebagai tindakan pencegahan timbulnya penyakit.

d. Pelayanan Bidang Informasi dan Komunikasi

Lembaga pemasyarakatan tidak hanya tempat untuk mendidik pelaku pelanggaran hukum, melainkan juga untuk masyarakat umum. Masyarakat umum atau

lembaga tertentu dapat melakukan penelitian, menjalin kerjasama bahkan ikut mendampingi warga binaan. Lembaga pemasyarakatan juga wajib memfasilitasi media massa yang ingin meliput atau warga yang ingin mencari informasi.

#### **2.2.4.2. Standar Ruang dan Fasilitas (Terlampir)**

Pemerintah melalui Kementerian Kehakiman dan Hak Asasi Manusia mengeluarkan sebuah peraturan mengenai standar ruang dan fasilitas minimal yang harus dimiliki oleh sebuah bangunan Lembaga Pemasyarakatan. Standar ruang dan fasilitas tertuang dalam Keputusan Menteri Kehakiman dan Hak Asasi Manusia Nomor M.01.PL.01.01 tahun 2003 tentang Pola Bangunan Unit Pelaksana Teknis Pemasyarakatan.

#### **2.2.4.3. Standar Konstruksi**

Konstruksi bangunan lembaga pemasyarakatan sangat berkaitan erat dengan keamanan. Persyaratan konstruksinya tentu berbeda dengan bangunan pada umumnya dengan tujuan mencegah kaburnya warga binaan dan kemudahan pengawasan. Pemerintah mengeluarkan persyaratan minimal konstruksi lembaga pemasyarakatan yang tertuang dalam Keputusan Menteri Kehakiman dan Hak Asasi Manusia Nomor M.01.PL.01.01 tahun 2003 tentang Pola Bangunan Unit Pelaksana Teknis Pemasyarakatan.

## 2.3. STUDI PRESEDEN LEMBAGA PEMASYARAKATAN KELAS IIA DI KOTA YOGYAKARTA

### 2.3.1. Letak Geografis



**Gambar 2. 2** Foto Udara Lapas Kelas IIA, Yogyakarta  
Sumber : *Google Earth*, 2019

Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Yogyakarta berada di Jalan Tamansiswa nomor 6, Kelurahan Wirogunan, Kecamatan Mergangsan, Kota Yogyakarta. Lapas tersebut didirikan diatas lahan seluas 3,8 hektar. Akses menuju lapas hanya melalui gerbang di sisi timur yang dapat dicapai melalui Jalan Tamansiswa. Secara geografis, Lapas Kelas IIA Yogyakarta memiliki batas sebagai berikut ;

- a. Utara : Rumah warga Kampung Margoyasan
- b. Timur : Jalan Tamansiswa
- c. Selatan : Rumah warga Kampung Surokarsan
- d. Barat : Rumah warga Kampung Bintaran

### 2.3.2. Sejarah



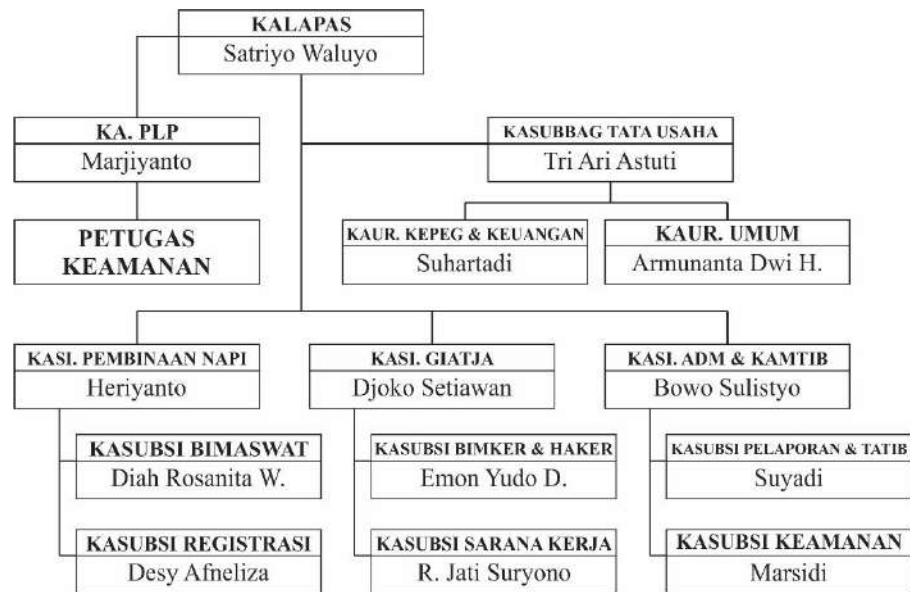
**Gambar 2. 3** Lapas Kelas IIA Yogyakarta  
Sumber : jogja.tribunnews.com

Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Yogyakarta didirikan antara tahun 1910 hingga 1915 pada masa pemerintahan kolonial Belanda. Pada mulanya, lapas tersebut memiliki nama *Gebangenis En Van Bewaring* yang berarti penjara atau rumah tahanan. Peraturan perundang – undangan hukum pidana untuk pribumi atau *Wetboek van Strafrecht voor de Inlanders in Nederlandsh Indie* mulai diberlakukan pada tahun 1872. Sejak saat itu, banyak kaum pribumi yang mulai dipenjarakan akibat melakukan pelanggaran hukum atau dianggap berbahaya. Sejalan dengan berlakunya kitab hukum pidana tersebut, pendirian penjara di Yogyakarta bertujuan untuk menahan kaum – kaum pribumi yang dianggap melanggar hukum dan berbahaya.

Lapas Kelas IIA Yogyakarta beberapa kali mengalami pergantian nama. Mulai dari bernama *Gebangenis En Van Bewaring*, kemudian pada masa kemerdekaan berubah menjadi Penjara Djogjakarta. Nama tersebut diubah lagi menjadi Kepenjaraan Daerah Istimewa Yogyakarta, kemudian berganti lagi menjadi Kantor Direktorat Bina Tuna Warga. Tidak berselang lama, nama

tersebut berubah menjadi Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Yogyakarta, dan kini menjadi Lembaga Kelas IIA Yogyakarta. Masyarakat Yogyakarta seringkali menyebutnya sebagai Lapas Wirogunan karena lokasi lapas berada di Kelurahan Wirogunan.

### 2.3.3. Struktur Organisasi



**Gambar 2. 4** Struktur Organisasi Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Yogyakarta

Sumber : <http://lapaswirogunan.com/profil/struktur-organisasi/>

Struktur organisasi Lapas Kelas IIA Yogyakarta membagi divisi sesuai fungsi dan fokus pekerjaan. Pembagian divisi mulai dari divisi pembinaan napi, divisi kegiatan kerja, dan divisi administrasi dan keamanan ketertiban. Setiap divisi memiliki bidang kerja yang berbeda – beda. Divisi pembinaan napi bertugas untuk mendampingi warga binaan pada kegiatan non fisik seperti perwalian, konsultasi psikologi, konsultasi keagamaan dan konsultasi hukum. Divisi kegiatan kerja bertugas untuk memberikan pelatihan kerja (keterampilan) warga binaan. Divisi administrasi dan keamanan ketertiban bertugas mendata seluruh warga binaan, mulai dari datang hingga dibebaskan atau dipindahkan, serta menjaga keamanan dan ketertiban lapas.

## 2.3.4. Pola Aktivitas

### 2.3.4.1. Pola Aktivitas Pengelola

#### a. Staf Kantor

Staf kantor lapas memiliki jadwal bekerja 6 hari dalam satu pekan. Jadwal kerja dibuat berbeda antara hari Senin – Jumat dan hari Sabtu.

#### 1. Hari Senin – Jumat

**Tabel 2. 2** Jadwal Kegiatan Staf Hari Senin – Jumat

No.	Waktu	Kegiatan	Keterangan
1.	07.30	Presensi kehadiran	Presensi sekaligus mempersiapkan materi kegiatan harian warga binaan
2.	07.45	Apel pagi	-
3.	08.00 – 14.00	Jam operasional lapas	Bekerja pada masing – masing divisi.
4.	14.00	Apel sore	-

Sumber : Lapas Kelas IIA Yogyakarta, 2019

#### 2. Hari Sabtu

**Tabel 2. 3** Jadwal Kegiatan Staf Hari Sabtu

No.	Waktu	Kegiatan	Keterangan
1.	07.30	Presensi kehadiran	Presensi sekaligus mempersiapkan materi kegiatan harian warga binaan
2.	07.45	Apel pagi	-
3.	08.00 – 13.00	Jam operasional lapas	Bekerja pada masing – masing divisi.
4.	13.00	Apel sore	-

Sumber : Lapas Kelas IIA Yogyakarta, 2019



b. Regu Jaga

Regu jaga merupakan elemen yang sangat vital dalam menjaga keamanan lapas. Berbeda dengan staf kantor pengelola, regu jaga memiliki durasi kerja 24 jam setiap harinya. Durasi kerja tersebut dibagi menjadi 3 *shift*, dengan jadwal sebagai berikut:

**Tabel 2. 4** Jadwal Kegiatan Regu Jaga

No.	Waktu	Kegiatan	Keterangan
1.	06.00	Presensi kehadiran	Presensi sekaligus mempersiapkan materi kegiatan harian warga binaan
2.	07.45	Apel pagi	-
3.	08.00 – 13.00	Jam operasional lapas	Bekerja pada masing – masing divisi.
4.	13.00	Apel sore	-

Sumber : Lapas Kelas IIA Yogyakarta, 2019

**2.3.4.2. Pola Aktivitas Warga Binaan**

Warga binaan memiliki jadwal kegiatan yang relatif sama setiap harinya. Perbedaannya hanya pada jenis kegiatan pembinaan yang diatur oleh masing – masing wali warga binaan. Jadwal kegiatan berbeda juga diterapkan pada hari – hari khusus seperti hari raya keagamaan dan hari nasional seperti perayaan kemerdekaan Indonesia.

**Tabel 2. 5** Jadwal Kegiatan Warga Binaan

No.	Waktu	Kegiatan	Keterangan
1.	07.00	Buka blok dan sarapan	Semua blok
2.	07.00 – 08.00	Bersih diri dan bersih – bersih area lapas	-
3.	08.00 – 12.00	Melakukan kegiatan pembinaan sesuai minat, bakat dan kebutuhan : konsultasi, konseling, pendidikan,	Sesuai jadwal dari wali warga binaan

		keterampilan, kerja, olahraga, dll (sesuai jadwal).	
4.	12.00 – 14.00	Makan siang dan ibadah	-
5.	14.00 – 16.00	Melanjutkan kegiatan pembinaan	-
6.	16.00	Masuk blok	Blok dikunci
7.	16.00 – 18.00	Makan malam dan bersih diri	-
8.	18.00 – 24.00	Waktu bebas dan istirahat	-

Sumber : Lapas Kelas IIA Yogyakarta, 2019

## 2.3.5. Fasilitas Fisik

### 2.3.5.1. Fasilitas Pengelola

Ruang – ruang pengelola pada Lapas Kelas IIA Yogyakarta diletakkan dalam satu gedung yang sama dan diletakkan di depan. Namun, untuk staf – staf yang bekerja pada bengkel kerja, diberikan ruang khusus di area tersebut. Fasilitas gedung pengelola meliputi ruang kerja pimpinan, ruang kerja staf, ruang arsip, ruang tamu pengujung, ruang suplai barang kebutuhan warga binaan, ruang pemeriksaan, ruang besuk dan kantin staf.

### 2.3.5.2. Fasilitas Hunian

Lapas Kelas IIA Yogyakarta memiliki 7 buah blok tinggal atau blok hunian. Setiap blok memiliki kapasitas berbeda dan fungsi yang berbeda. Saat ini terdapat 1 blok (Blok I) yang sedang dalam masa peminjaman untuk lapas wanita, sembari menunggu gedung baru lapas wanita selesai dibangun. Blok terbagi menjadi 4 jenis, yakni blok masa pengenalan lingkungan (blok orientasi), blok *maximum security* (blok hukuman bagi warga binaan yang melanggar peraturan lapas), blok tindak pidana korupsi dan

blok umum. Setiap blok terdiri dari sel (kamar) hunian, dengan kapasitas berbeda. Sel terkecil ada pada Blok A yang hanya dihuni 1 orang. Sel dengan penghuni terbanyak ada pada Blok D, E dan, F dengan jumlah 28 orang per sel. Setiap sel hanya menyediakan fasilitas kebutuhan dasar saja yakni tempat tidur dan kamar mandi (tanpa sekat). Begitu pula area blok yang hanya menyediakan halaman untuk kegiatan pribadi (olahraga, menjemur, dll) dan pada beberapa blok tersedia peralatan tenis meja.



**Gambar 2. 5** Potret Blok A *Maximum Security*  
Sumber : Dokumentasi Lapas Kelas IIA Yogyakarta, 2019

### **2.3.5.3. Fasilitas Kesehatan**

Fasilitas kesehatan berupa klinik juga tersedia 24 jam di dalam lapas. Klinik tersebut memiliki dokter sendiri dan sudah bekerjasama dengan beberapa instansi kesehatan untuk penyediaan obat – obatan. Klinik dalam lapas menjadi sarana pertolongan pertama pada warga binaan yang sakit. Warga binaan dapat melaporkan diri ketika

sakit, kemudian dilakukan pemeriksaan. Klinik menyediakan layanan pemeriksaan umum, layanan pemeriksaan gigi dan layanan rawat inap untuk penyakit – penyakit serius. Meskipun tersedia fasilitas kesehatan yang cukup lengkap, untuk penyakit – penyakit yang terlampau berat atau penyakit khusus tetap harus dirujuk ke rumah sakit.

#### 2.3.5.4. Fasilitas Pembinaan



**Gambar 2. 6** Salah Satu Fasilitas Bengkel Kerja  
Sumber : Dokumentasi Lapas Kelas IIA Yogyakarta, 2019

Fasilitas pembinaan yang dimiliki oleh Lapas Kelas IIA Yogyakarta antara lain bengkel kerja dan gedung pendidikan. Bengkel kerja menjadi tempat berlangsungnya pembinaan kerja dan gedung pendidikan merupakan tempat pendidikan warga binaan untuk bidang – bidang yang disediakan pengelola. Warga binaan dapat memilih dan mendiskusikan dengan wali, jenis pembinaan yang diinginkan sesuai minat dan bakat.

### **2.3.5.5. Fasilitas Pendukung**

Fasilitas pendukung yang tersedia pada Lapas kelas IIA Yogyakarta adalah bangunan – bangunan penyimpanan peralatan kerja dan bangunan ibadah. Peralatan kerja merupakan alat – alat untuk mendukung kerja warga binaan seperti peralatan perbaikan bangunan. Pengelola lapas juga menyediakan tempat beribadah bagi penganut agama yang diakui di Indonesia, sehingga setiap warga binaan dapat melaksanakan ibadahnya dengan leluasa.

### **2.3.6. Layanan Pembinaan**

Lapas Kelas IIA Yogyakarta cukup lengkap dalam menyediakan layanan pembinaan. Berbagai layanan pembinaan ini terbagi dalam 2 jenis, yakni pembinaan kepribadian dan pembinaan kemandirian. Pembinaan kepribadian berfokus mengolah karakter warga binaan agar mampu menyadari kesalahannya dan memperbaiki diri. Pembinaan kepribadian berupa perwalian, layanan konsultasi psikologi, layanan konsultasi hukum, dan layanan keagamaan. Bimbingan kemandirian memiliki fokus yang berbeda, yakni membekali warga binaan dengan keterampilan khusus yang dapat diterapkan selepas masa hukuman di lapas. Sesuai namanya, bimbingan kemandirian bertujuan mendorong kemandirian warga binaan agar dapat menciptakan lapangan kerja sendiri. Bimbingan kemandirian berupa bengkel kerja, layanan pendidikan, dan pembinaan bakat (olahraga dan kesenian).

#### **2.3.6.1. Pembinaan Kepribadian**

##### **a. Perwalian**

Selama menjalani masa hukuman, warga binaan memiliki pendamping di dalam lapas, yang disebut sebagai wali. Pendamping tersebut merupakan staf lapas bidang pembinaan. Lapas Kelas IIA Yogyakarta

memiliki 15 orang wali yang mendampingi maksimal 496 orang warga binaan, atau dengan rasio 1 : 34. Tugas wali dalam proses pendampingan antara lain menempatkan warga binaan dalam kegiatan sesuai minat dan bakatnya, mengatur jadwal konsultasi, memantau tingkat kesehatan warga binaan, dan sebagainya.

b. Konsultasi Psikologi

Kesehatan psikis warga binaan mendapat perhatian khusus oleh pengelola, melalui layanan konsultasi. Pengelola lapas bekerja sama dengan beberapa perguruan tinggi di Yogyakarta untuk menugaskan mahasiswa – mahasiswanya memberikan layanan konsultasi psikologi secara rutin kepada warga binaan. Konsultasi tersebut tersedia setiap hari dan dilayani oleh mahasiswa program studi psikologi. Melalui konsultasi, diharapkan warga binaan menjadi lebih tenang, memiliki pikiran positif dan bahagia dalam menjalani masa hukuman.

c. Konsultasi Hukum

Layanan konsultasi hukum juga diberikan terhadap warga binaan. Layanan tersebut bertujuan untuk membantu warga binaan yang proses hukumnya belum selesai, seperti masa pengajuan banding ke pengadilan. Lapas bekerjasama dengan beberapa perguruan tinggi dan lembaga bantuan hukum di Yogyakarta. Serupa dengan layanan psikologi, layanan tersebut juga tersedia setiap hari.

d. Bimbingan Keagamaan

Lapas Kelas II A Yogyakarta cukup baik dalam memberikan pelayanan bimbingan keagamaan. Dalam kompleks lapas tersedia 5 buah gedung peribadahan untuk 5 agama. Secara rutin kegiatan keagamaan diselenggarakan di dalam bangunan tersebut, seperti kegiatan ibadah dan perayaan hari besar keagamaan. Pendampingan tersebut bekerja sama dengan pihak eksternal seperti perwakilan Kementerian Agama di Yogyakarta dan beberapa insitusi keagamaan lainnya. Bimbingan keagamaan oleh pihak eksternal diberikan setiap hari, tergantung pada kebutuhan masing – masing agama.

**2.3.6.2. Pembinaan Kemandirian**

a. Bimbingan Kerja

Lapas menyediakan berbagai pilihan kegiatan bimbingan kerja yang dapat dijalani oleh warga binaan. Bimbingan kerja tersebut dilakukan pada unit – unit bengkel kerja. Warga binaan ditempatkan sesuai minat, bakat, dan kapasitas bengkel kerja. Pada masa pengenalan lingkungan (mapenaling) atau masa orientasi, warga binaan baru melakukan bimbingan secara intensif pada wali untuk menentukan bidang bengkel kerja yang akan dituju. Setelah melewati masa orientasi, warga binaan langsung bekerja pada bengkel kerja sesuai penempatannya. Meskipun tersedia berbagai pilihan kegiatan kerja, sifat dari pekerjaan tersebut adalah sukarela. Warga binaan tetap bisa memilih untuk tidak bekerja, dengan konsekuensi tidak mendapat *reward* seperti pengurangan masa hukuman.

Lapas Kelas IIA Yogyakarta menyediakan pilihan kegiatan bengkel kerja sebagai berikut :

#### 1. Bengkel Kerja Produksi Kerajinan Kulit



**Gambar 2. 7** Bengkel Kerja Kerajinan Kulit  
Sumber : Dokumentasi Lapas Kelas IIA Yogyakarta,  
2019

Bengkel kerja produksi kerajinan kulit merupakan bengkel untuk memproduksi berbagai kerajinan berbahan dasar kulit atau produk kombinasi kulit. Bengkel kerja tersebut bekerja sama dengan salah satu perusahaan kerajinan kulit di Yogyakarta untuk memberikan pelatihan produksi kepada warga binaan. Hasil produksi akan dipasarkan di toko – toko kerajinan kulit, atau langsung ke pihak yang memesan. Kerajinan yang diproduksi berupa sepatu, tas, jaket atau produk lainnya sesuai pesanan.

#### 2. Bengkel Kerja Kuliner

Bengkel kerja kuliner melatih warga binaan untuk memasak. Menu masakan yang dilatihkan beragam, mulai dari yang sederhana seperti donat



dan roti, hingga yang kompleks seperti kue dan makanan kering. Makanan yang diproduksi merupakan pesanan atau jika tidak sedang menerima pesanan akan dikonsumsi oleh warga binaan.

### 3. Bengkel Kerja Produk Kayu



**Gambar 2. 8** Salah Satu Sudut Bengkel Produk Kayu

Sumber : Dokumentasi Lapas Kelas IIA Yogyakarta, 2019

Bengkel kerja produk kayu memiliki peran yang cukup penting. Bengkel kerja tersebut tidak hanya mengerjakan pesanan dari pihak luar, melainkan mengerjakan pula kebutuhan lapas sendiri. Produk yang dihasilkan berupa furnitur dan perlengkapan bangunan. Produksi furnitur berupa kursi, meja, dan lemari, sedangkan perlengkapan bangunan berupa jendela, dinding kayu dan pintu. Warga binaan bengkel kerja kayu juga bertugas memperbaiki kerusakan bangunan lapas yang sebagian masih menggunakan material kayu.

#### 4. Bengkel Kerja Produk Besi



**Gambar 2. 9** Bengkel Kerja Produk Besi

Sumber : Dokumentasi Lapas Kelas IIA Yogyakarta,  
2019

Serupa dengan bengkel kerja kayu, bengkel kerja besi melayani pekerjaan pesanan pihak eksternal, namun tetap mengutamakan pekerjaan dari dalam lapas. Produk – produk yang dihasilkan antara lain tralis jendela, tralis pintu, pagar, kanopi, tangga atau produk lain sesuai pesanan.

#### 5. Bengkel Kerja Perkebunan

Lapas Kelas IIA Yogyakarta memiliki bagian kecil halaman yang digunakan untuk berkebun. Warga binaan mengelola langsung area kebun, mulai dari penanaman hingga panen. Jenis tanaman yang dibudidayakan adalah tanaman sayur – sayuran.

#### 6. Bengkel Kerja Kerajinan Tas & Keranjang

Warga binaan juga dapat memilih bekerja pada bengkel kerja kerajinan tas dan keranjang. Bengkel kerja ini menghasilkan beragam produk tas dan keranjang dengan bahan dasar kain dan plastik.

#### 7. Bengkel Kerja Kerajinan Kesen

Bengkel kerja kerajinan ini menghasilkan produk kesen berbahan dasar kain bekas. Warga binaan memilah – milah kain bekas dari pakaian, selimut, dan sejenisnya, kemudian dipilin dan dirangkai membentuk kesen.

#### 8. Staf Pembantu Pengelola

Operasional lapas membutuhkan sumber daya manusia yang cukup banyak. Jumlah staf yang tersedia saat ini belum ideal dan lapas kesulitan untuk melakukan penambahan. Warga binaan dapat bekerja pada pengelola, sebagai asisten. Lapas Kelas IIA Yogyakarta memperkerjakan warga binaan pada beberapa divisinya, seperti divisi pembinaan, divisi umum dan divisi keamanan. Selain bekerja pada staf pengelola, warga binaan juga dapat menjadi staf kebersihan dan perawatan gedung.

#### b. Layanan Pendidikan

Lapas Kelas IIA Yogyakarta menyediakan layanan pendidikan informal. Jenis pendidikan yang dilayani antara lain mengenai keagamaan dan hukum. Lapas bekerja sama dengan instansi keagamaan dan perguruan tinggi untuk menyediakan tenaga pendidik.

Layanan tersebut tersedia setiap hari kecuali pada hari Sabtu dan Minggu.

c. Kesenian

Pembinaan kesenian merupakan salah satu program pembinaan bakat warga binaan. Pembinaan ini menjadi wadah bagi warga binaan yang memiliki bakat atau kegemaran di bidang kesenian. Saat ini pembinaan kesenian hanya berupa kesenian musik. Lapas Kelas IIA Yogyakarta memiliki studio musik yang dapat digunakan warga binaan untuk berlatih. Hasil dari latihan warga binaan akan ditampilkan dalam acara – acara internal lapas atau ketika lapas mendapat kunjungan pihak eksternal (kunjungan pelajar, mahasiswa, pemerintah atau sejenisnya).

d. Olahraga

Pembinaan olahraga bertujuan menjaga kebugaran warga binaan selama di lapas. Sejauh ini Lapas Kelas IIA Yogyakarta hanya menyediakan fasilitas olahraga berupa lapangan dan peralatan tenis meja. Jenis olahraga yang membutuhkan lapangan khusus seperti basket atau futsal tidak dapat diakomodir karena keterbatasan lahan.

## **2.3.7. Analisis Tatahan Ruang dan Bentuk**

### **2.3.7.1. Tata Massa**

Lapas Kelas IIA Yogyakarta memiliki massa – massa bangunan yang terpisah. Pemisahan massa tersebut berdasarkan zona – zona fungsi, dan peletakkannya berkaitan pula dengan kebutuhan fungsi. Prinsip penataan yang

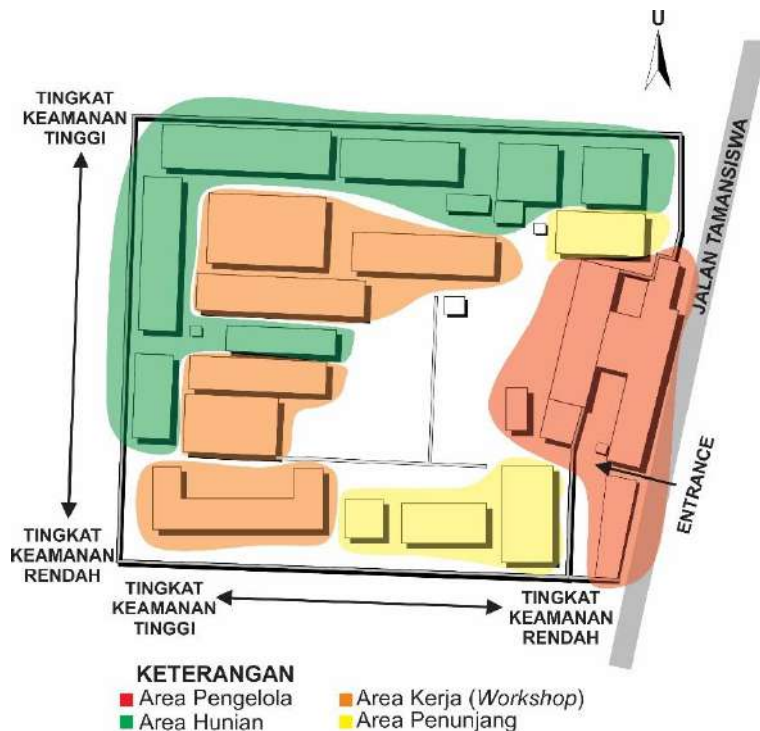
digunakan adalah terpusat, artinya setiap bangunan mengelilingi sebuah pusat yakni lapangan. Keberadaan lapangan bukan hanya sebagai tempat berkegiatan semata melainkan menjadi *view* warga binaan yang mampu mengalihkan perhatian dari *view* keluar ke arah pagar keliling. Oleh karena itu, seluruh rancangan bangunan memiliki orientasi ke arah dalam agar warga binaan tidak fokus memperhatikan pagar keliling yang tinggi dan berpotensi menimbulkan tekanan secara psikis.



**Gambar 2. 10** Maket Lapas Kelas IIA Yogyakarta  
Sumber : Dokumentasi Lapas Kelas IIA Yogyakarta, 2019

Berdiri di atas lahan dengan luas sekitar 26.500 m<sup>2</sup>, Lapas Kelas IIA Yogyakarta terdiri dari beberapa massa bangunan terpisah. Pemisahan dilakukan berdasarkan fungsi, sehingga antar fungsi tidak saling mengganggu. Selain pemisahan berdasarkan fungsi, pertimbangan keamanan juga berpengaruh. Contohnya, area – area hunian dijadikan satu untuk memudahkan pengawasan, dan demikian pula area kerja dijadikan satu untuk memudahkan perpindahan pengajar.

### 2.3.7.2. Zonasi



**Gambar 2. 11** Zonasi Lapas Kelas IIA Yogyakarta

Sumber : Analisis Penulis, 2019

a. Area Pengelola

Area pengelola merupakan area utama dalam pengoperasian lapas. Area pengelola meliputi ruang – ruang pimpinan lapas, ruang staf, ruang penyimpanan pengelola, kantin karyawan, ruang pemeriksaan pengunjung dan ruang besuk. Ruang – ruang tersebut dikelompokkan dan diletakkan di bagian depan karena kebutuhan kedekatan dengan pintu masuk untuk memudahkan tamu berkunjung.

b. Area Hunian

Area hunian merupakan blok – blok hunian yang terdiri dari sel – sel kamar. Lapas Kelas IIA Yogyakarta memiliki 7 buah blok, yakni blok umum

(*medium* dan *minimum security*), blok tindak pidana korupsi, blok orientasi dan blok *maximum security*. Blok – blok tersebut memiliki jumlah sel dan kapasitas sel yang berbeda – beda. Blok *minimum security* dihuni maksimal 28 orang per sel, blok *medium security* dihuni maksimal 8 orang per sel, blok tindak pidana korupsi (blok khusus) dihuni maksimal 16 orang per sel dan blok *maximum security* dihuni 1 orang per sel.

Peletakan blok ada di belakang dan menjauh dari area pengelola untuk memberi kenyamanan (privasi) pada warga binaan agar tidak merasa selalu terawasi oleh petugas. Pengecualian ada pada blok *maximum security* yang diletakkan paling dekat dengan area pengelola karena membutuhkan pengawasan tinggi. Area blok juga tidak dikumpulkan menjadi satu area karena berpotensi memudahkan timbulnya konflik dan provokasi antar warga binaan untuk memulai kerusuhan.

c. Area Bengkel Kerja

Bengkel kerja merupakan tempat keseharian warga binaan dalam berkegiatan. Bengkel kerja merupakan tempat pelatihan kerja sekaligus tempat produksi kerajinan. Area bengkel kerja diletakkan di sekitar hunian karena setiap hari diakses oleh warga binaan. Peletakan bengkel kerja juga mendekati area pengelola karena seluruh alat dan bahan dasar produksi kerajinan dipasok dari area pengelola. Penyuplai bahan mentah hanya diperbolehkan mengantar barang sampai area pengelola. Area bengkel kerja seolah menjadi perantara area hunian dan area pengelola. Hal tersebut

lantaran keduanya saling berkaitan, yakni pekerja yang merupakan warga binaan dan pengelola yang memberi pelatihan pembinaan. Peletakan juga mendekati pintu masuk karena bengkel kerja juga bekerja sama dengan perusahaan lokal, sehingga sering dikunjungi oleh pemilik perusahaan dan tamu.

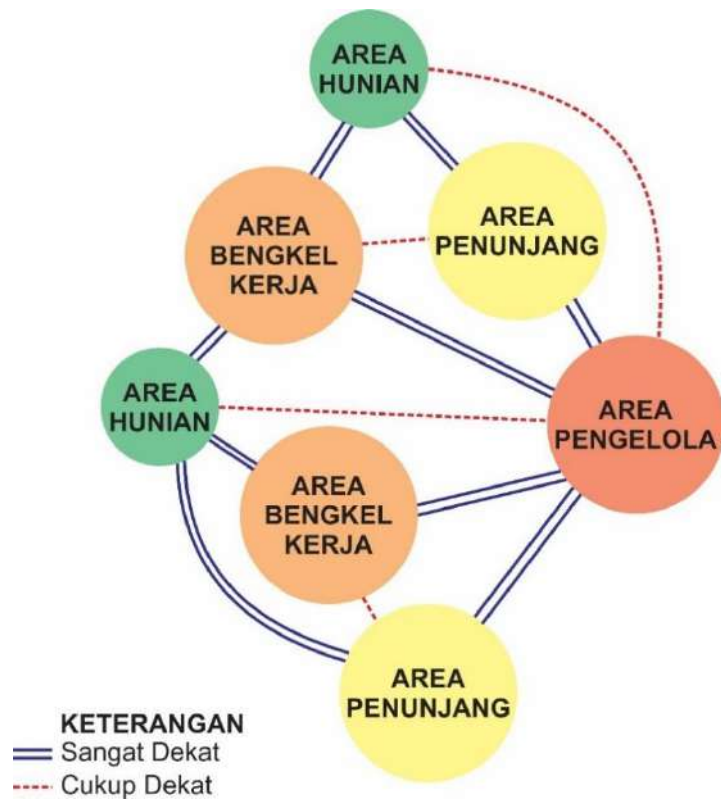
d. Area Penunjang

Area penunjang merupakan area yang memiliki peran dalam proses pembinaan, namun bukan area utama. Area tersebut antara lain klinik dan tempat ibadah. Sama seperti area bengkel kerja, area penunjang diletakkan pada jeda area hunian dan pengelola karena selalu diakses oleh warga binaan dan pengelola. Peletakan area penunjang sedikit mendekati pintu masuk karena sering dikunjungi oleh tamu, seperti dokter, pemuka agama dan lembaga pengabdian masyarakat.

### **2.3.7.3. Hubungan Ruang**

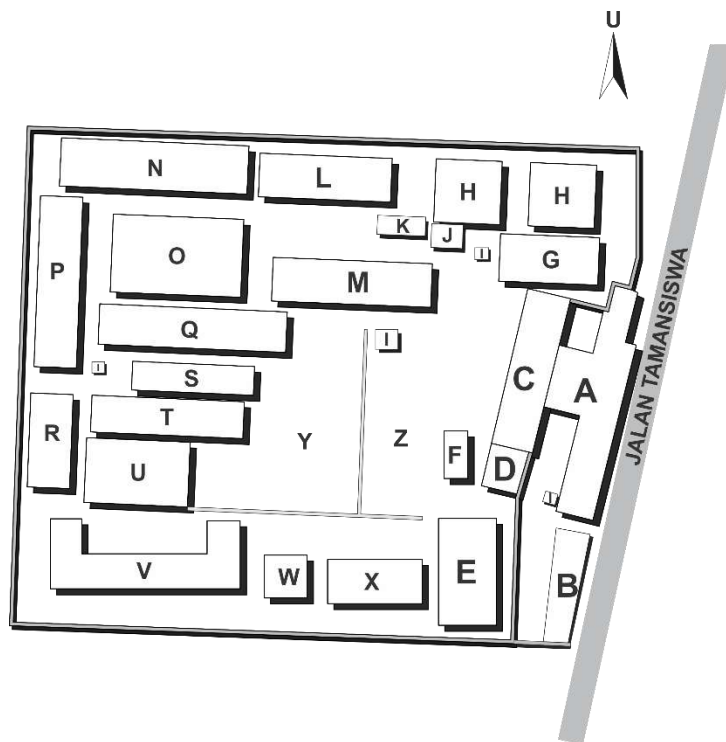
Zona – zona pada lapas memiliki tatanan berdasarkan kebutuhan kedekatan antar zona. Area hunian membutuhkan kedekatan dengan area pembinaan agar mudah diakses oleh warga binaan. Oleh karena itu, peletakan area pembinaan mendekati area hunian. Prinsip serupa dilakukan pada peletakan area pengelola. Pengelola juga membutuhkan kedekatan dengan area pembinaan, sehingga secara keseluruhan area pembinaan berada di tengah area pengelola dan area hunian. Area – area penunjang dapat diletakkan berdekatan dengan area apapun tergantung kebutuhan area yang didukung.





**Gambar 2. 12** Hubungan Ruang

Sumber : Analisis Penulis, 2019



- A. Kantor Pengelola
- B. Parkir Motor
- C. Ruang Pemeriksaan, Kantor dan Ruang Besuk
- D. Kantin
- E. Aula (Saat ini dipinjam lapas wanita)
- F. Ruang
- G. Klinik
- H. Blok A / Blok Isolasi (*Maximum Security*)
- I. Pos Penjagaan
- J. Koperasi
- K. Pos Jaga Khusus Blok Tindak Pidana Korupsi
- L. Blok C (Tindak Pidana Korupsi)
- M. Bengkel Kerja Kulit, Kuliner dan Studio Musik
- N. Blok D (Blok Orientasi)
- O. Bengkel Kerja Kayu, Besi, Kesen, Tas dan Keranjang
- P. Blok E
- Q. Aula
- R. Blok G
- S. Blok F
- T. Madrasah
- U. Blok H
- V. Bengkel Kerja Lapas Wanita
- W. Gereja
- X. S
- Y. Lapangan Dalam
- Z. Lapangan Luar

**Gambar 2. 13** Blokplan Lapas Kelas IIA Yogyakarta  
 Sumber : Analisis Penulis, 2019

#### 2.3.7.4. Besaran Ruang

**Tabel 2. 6** Dimensi Ruang Lapas Kelas IIA Yogyakarta

No.	Nama Ruang	Kapasitas (Orang)	Besaran Ruang (m <sup>2</sup> )	Jumlah Ruang	Tinggi Ruang (m)
1.	Sel Blok A ( <i>Maximum Security</i> )	1	16	28	3,92
2.	Sel Blok C (Tindak Pidana Korupsi)	16	76,2	3	5
3.	Sel Blok D ( <i>Minimum Security</i> )	28	72,2	3	4,7
4.	Sel Blok E ( <i>Minimum Security</i> )	28	72,2	3	4,7
5.	Sel Blok F ( <i>Medium Security</i> )	8	15,7	11	5
6.	Sel Blok G ( <i>Minimum Security</i> )	28	72,2	3	4,7
7.	Bengkel Kerja Produk Kerajinan Kulit	20	295,8	1	4,3
8.	Bengkel Kerja Kuliner	5	23,25	1	4,3
9.	Bengkel Kerja Besi & Kerajinan Kesen	30	560	1	7,5
10.	Bengkel Kerja Kayu, Tas dan Keranjang	20	200	1	7,5
11.	Ruang Pemeriksaan Kesehatan Umum	2	11,55	1	3

12.	Ruang Pemeriksaan Kesehatan Gigi	2	11,55	1	3
13.	Ruang Rawat Inap	5	64	1	3
14.	Ruang Obat	1	6	1	3
15.	<i>Lobby</i> Klinik	10	40	1	3
16.	Ruang Besuk Warga Binaan	60	125.67	1	3,3

Sumber : Analisis Penulis, 2019

#### 2.3.7.5. Bentuk Ruang

Keseluruhan bentuk ruang dan bangunan memiliki karakter yang sama. Bentuk bangunan dan ruang persegi dengan material yang dibedakan antara fungsi hunian dan fungsi bengkel kerja. Pada hunian, digunakan struktur beton bertulang. Material dinding merupakan pasangan bata dengan plester dan acian yang diberi lapisan cat. Material beton dipilih untuk alasan keamanan. Ketebalan dinding hunian berbeda – beda, antara 20 – 60 cm. Lantai merupakan cor rabat beton dan plafon tersusun dari papan kayu solid. Atap menggunakan model pelana dan limasan dengan penutup genteng tanah liat.

Pada bangunan bengkel kerja, struktur yang digunakan adalah struktur kayu. Dinding menggunakan kayu dan beberapa sekat antar ruang menggunakan anyaman bambu. Lantai menggunakan cor rabat beton dan tanpa plafon atau pada ruang tertentu menggunakan plafon anyaman bambu. Penutup atap berbahan logam yang relatif ringan karena bentang bangunan yang cukup besar. Secara bentuk, terdapat kesamaan antara bangunan hunian dan bangunan bengkel kerja yang menggunakan geometri

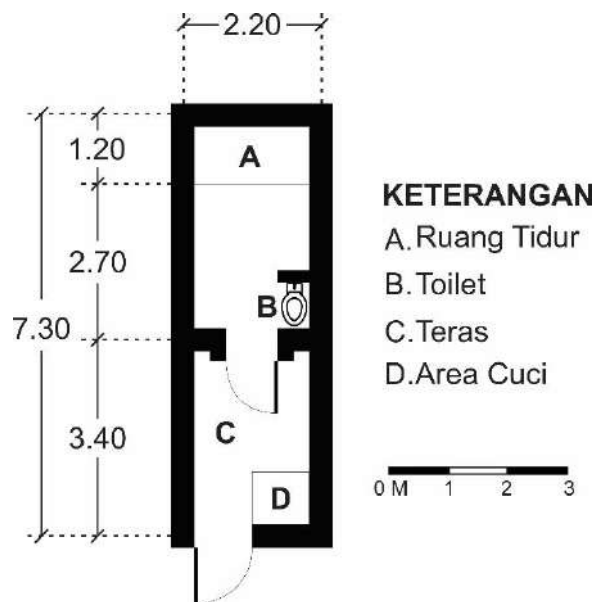
persegi dan atap miring pelana atau limasan. Geometri tersebut dipilih agar ruang – ruang yang terbentuk dapat maksimal secara luasan dan fungsinya.



**Gambar 2. 14** Salah Satu Sudut Ruang Bengkel Kerja  
Sumber : Dokumentasi Lapas Kelas IIA Yogyakarta, 2019

Kondisi berbeda ada pada bangunan kantor yang sudah direnovasi. Material struktur beton bertulang dan dinding pasangan bata yang diplester dan diberi acian untuk alasan keamanan. Bentuk ruang menggunakan geometri – geometri persegi yang memaksimalkan luas lahan. Bukaan yang ada pada ruang pengelola cukup besar dibandingkan dengan ruang – ruang milik warga binaan, namun tetap dilengkapi dengan lapisan jeruji besi. Area pengelola juga merupakan satu – satunya pintu masuk lapas. Penghuni maupun pengunjung harus melalui area pengelola untuk dapat masuk ke kompleks lapas. Hal tersebut merupakan strategi untuk memudahkan pengawassan terhadap warga binaan dan pengunjung.

a. Sel Blok A (*Maximum Security*)



**Gambar 2. 15** Denah Skematik Sel Blok A  
(*Maximum Security*)

Sumber : Analisis Penulis, 2019

Sel dalam blok *maximum security* merupakan hunian bagi warga binaan yang melakukan pelanggaran terhadap peraturan lapas. Warga binaan tersebut dihukum dengan cara dipisahkan dari warga binaan lain dalam kurun waktu 1 – 6 bulan, tergantung pada tingkat pelanggaran yang diperbuat. Warga binaan akan tinggal sendiri selama masa hukuman. Sel blok *maximum security* merupakan warisan zaman kolonial sehingga termasuk dalam bangunan cagar budaya dan tidak dapat secara sembarangan diubah bentuknya.

Desain sel menggabungkan area tidur dan toilet dalam satu ruang, kemudian memberikan teras terbuka di depan ruang tersebut. Ruang cuci berada di area teras terbuka. Kelemahan dari desain tersebut adalah mudahnya kontaminasi kotoran akibat isolasi sanitasi

yang buruk, sehingga berpotensi menimbulkan penyakit bagi warga binaan yang tinggal.



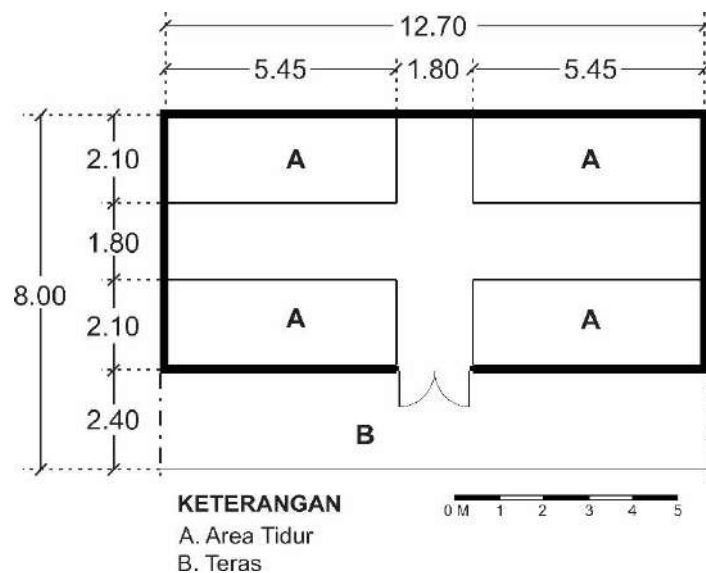
**Gambar 2. 16** Bentuk Hunian Blok A

Sumber : Dokumentasi Lapas Kelas IIA Yogyakarta, 2019

Desain terbuka pada teras membuat air hujan mudah masuk sehingga menciptakan kelembaban tinggi pada ruang. Sinar matahari tidak leluasa masuk (gelap) dan *view* dari sel hanya tembok pagar pembatas. Hal tersebut akibat dari tidak adanya jendela dan satu – satunya bukaan hanya pada pintu. Ketebalan dinding juga berbeda dengan bangunan modern, yakni 40 – 60 cm untuk alasan keamanan. Kondisi tersebut memperparah kondisi warga binaan, tidak hanya secara fisik tetapi juga secara psikis. Bentuk ruang yang sempit, berdinding tebal dan kaku

juga menjadi salah satu faktor yang berpotensi memberikan tekanan kepada warga binaan.

b. Sel Blok C (Tindak Pidana Korupsi)



**Gambar 2. 17** Denah Skematik Sel Blok C

Sumber : Analisis Penulis, 2019

Sel blok c merupakan sel untuk pidana khusus yakni tindak pidana korupsi. Sel tersebut dihuni oleh maksimal 16 orang dan terdapat 3 buah sel dalam blok c. Jika dihitung, setiap penghuni mendapat luasan ruang sebesar 4,8 m<sup>2</sup>. Sel tersebut memiliki skala ruang yang cukup tinggi sehingga sirkulasi udara lebih baik. Ruang tidur terbagi menjadi 4 area yang dipisahkan oleh jalur sirkulasi. Hal tersebut membuat pergerakan warga binaan menjadi lebih nyaman dan leluasa. Kelemahan dalam desain tersebut adalah bukaan yang kecil, sehingga pertukaran udara kurang lancar. Meskipun memiliki bentuk ruang yang kaku, secara keseluruhan bentuk bangunan menyerupai rumah pada



umumnya dengan atap pelana dan limasan. Bentuk tersebut mampu mengimbangi kesan kaku.

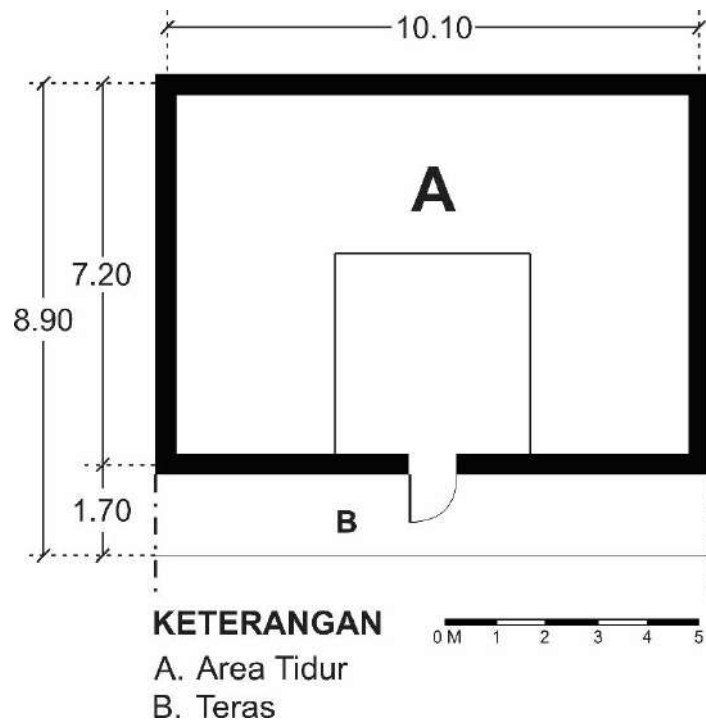


**Gambar 2. 18** Bentuk Bangunan Blok C (Tindak Pidana Korupsi)

Sumber : Dokumentasi Lapas Kelas IIA Yogyakarta, 2019

Bangunan pada blok c merupakan warisan kolonial pula, sehingga termasuk bangunan cagar budaya. Bangunan blok lebih tanggap terhadap iklim karena memiliki tritisan yang panjang, dipadukan dengan teras yang besar. Toilet dibuat dalam bangunan terpisah, tidak menyatu dengan area tidur. Pemisahan tersebut menciptakan privasi yang lebih baik untuk warga binaan.

c. Sel Blok D, E & G (Blok Umum & Orientasi)



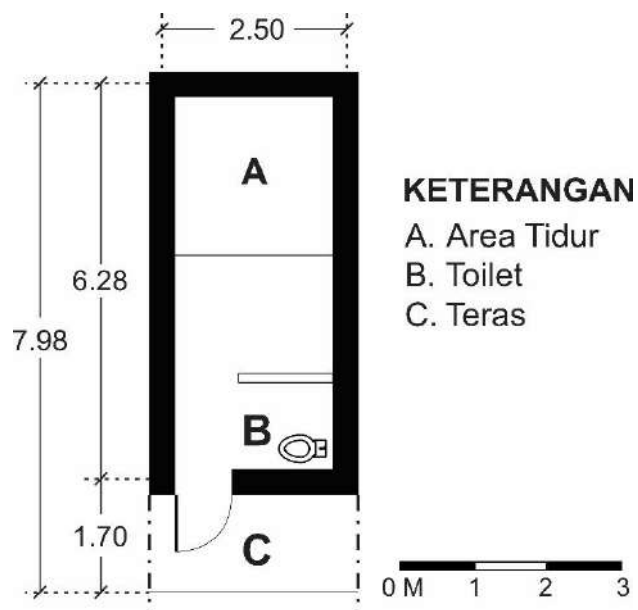
**Gambar 2. 19** Denah Skematik Sel Blok D, E & G  
Sumber : Analisis Penulis, 2019

Lapas Kelas IIA Yogyakarta memiliki 3 buah blok dengan bentuk bangunan dan tatanan ruang yang sama, yakni pada blok D, E dan G. Keseluruhan blok tersebut merupakan blok untuk tahanan umum, dan hanya 1 blok yang digunakan sebagai blok orientasi. Desain ruang memisahkan antara ruang tidur dan toilet, sehingga memiliki tingkat kelembaban yang lebih baik. Blok dihuni oleh maksimal 28 orang, sehingga setiap orang mendapat luasan sebesar 2,6 m<sup>2</sup>.

Bentuk bangunan lebih tanggap iklim karena memiliki teras dan tritisan yang cukup lebar untuk menahan dasarnya air ketika hujan turun. Keberadaan teras juga digunakan warga binaan untuk berinteraksi karena suhu ruangan sel yang cukup tinggi sehingga kurang nyaman digunakan pada siang hari. Teras juga

digunakan untuk menjemur pakaian warga binaan karena setiap blok tidak memiliki tempat khusus. Keberadaan jemuran di depan sel – sel blok cukup mengganggu karena menghalangi kemenerusan visual dan mempersulit pengawasan petugas (jendela dan pintu sel tertutup).

d. Sel Blok F (Blok *Medium Security*)



**Gambar 2. 20** Denah Skematik Sel Blok F

Sumber : Analisis Penulis, 2019

Blok F merupakan blok hunian umum dengan bentuk yang berbeda. Sel dalam blok tersebut dihuni maksimal 8 orang, sehingga setiap orang mendapat luasan sebesar 1,96 m<sup>2</sup>. Rasio luas per penghuni tersebut merupakan rasio terburuk dibandingkan dengan sel – sel dalam blok lain. Peletakan ruang tidur dan toilet disatukan dalam ruang yang sama sehingga berpotensi mengganggu kesehatan penghuni. Jendela hanya terdapat pada satu sisi, dan bukaan lainnya hanya pada pintu berbentuk jeruji besi.

Sama seperti blok lainnya, blok F memiliki teras di depan setiap sel. Keberadaan teras sangat berguna untuk menjadi *buffer* cuaca dan area berinteraksi. Kegiatan warga binaan dominan di area teras karena suhu di dalam sel yang tinggi dan tidak nyaman. Kondisi tersebut mempermudah pengawasan warga binaan, sehingga diperlukan ruang – ruang luar yang dapat digunakan untuk berinteraksi sosial.

#### 2.3.7.6. Sirkulasi

##### a. Pencapaian



**Gambar 2. 21** Posisi Pintu Masuk Terhadap Jalan  
Sumber : *Google Street View*, 2019

Terletak di Jalan Tamansiwa, pintu masuk utama lapas tegak lurus terhadap arah jalan. Pencapaian menuju lapas tergolong pencapaian tidak langsung karena lapas berjajar dengan bangunan – bangunan lainnya sehingga tidak terlalu menonjol. Pintu masuk utama lapas juga ternaungi oleh atap sehingga kurang menegaskan pencapaiannya.

b. Pintu Masuk



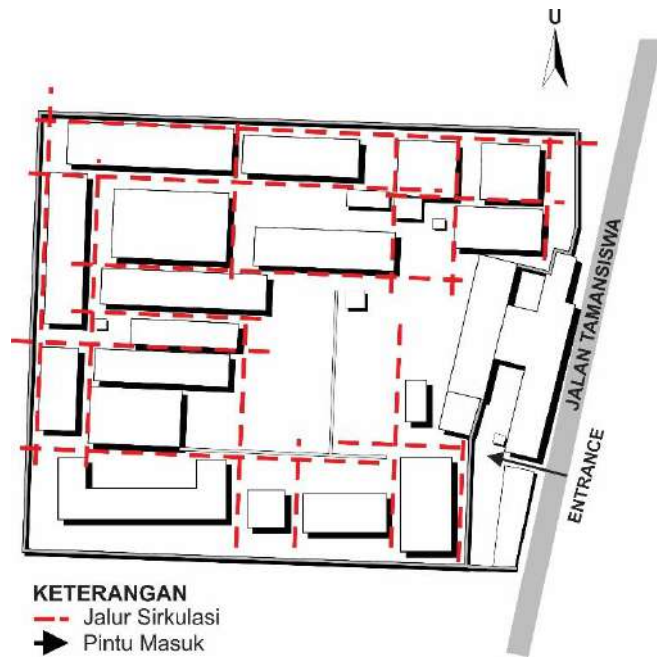
**Gambar 2. 22** Bentuk Pintu Masuk

Sumber : *Google Street View*

Lapas Kelas IIA Yogyakarta memiliki bentuk pintu masuk yang ternaungi oleh atap. Bentuk pintu masuk tidak dibuat menonjol atau menjorok kedalam dari dinding, melainkan memiliki posisi yang sejajar dengan dinding pagar. Bentuk tersebut menyebabkan kurang tegasnya fungsi sebagai pintu masuk dan sulit untuk dikenali. Sebagai penegas, hanya terdapat tulisan dan logo lapas pada dinding di samping pintu masuk. Lapas Kelas IIA Yogyakarta hanya memiliki satu buah pintu masuk untuk alasan keamanan.

c. Konfigurasi Jalur

Lapas Kelas IIA Yogyakarta memiliki konfigurasi sirkulasi grid. Sirkulasi tersebut terbentuk akibat tatanan massa yang seolah membentuk garis – garis grid pengatur yang saling berpotongan, sehingga jalur sirkulasi saling menyambung. Bentuk – bentuk grid juga diakibatkan oleh bentuk massa yang dominan menggunakan geometri persegi panjang.



**Gambar 2. 23** Jalur Sirkulasi Grid

Sumber : Analisis Penulis, 2019

d. Hubungan Jalur – Ruang



**Gambar 2. 24** Bentuk Sirkulasi dalam Blok

Sumber : Dokumentasi Lapas Kelas IIA Yogyakarta, 2019

Bentuk – bentuk ruang sirkulasi cenderung melewati ruang – ruang. Ruang – ruang sel setiap blok diletakkan berjajar dan terdapat teras sebagai penghubung. Penataan sel – sel berjajar bertujuan

untuk memudahkan pengawasan terhadap warga binaan. Petugas dapat dengan mudah dan cepat memeriksa satu per satu kondisi warga binaan. Prinsip demikian diterapkan pula pada bangunan pengelola yang menjajarkan ruang – ruang kerja dan menghubungkannya dengan jalur sirkulasi tunggal.

e. Bentuk Ruang Sirkulasi

Bentuk ruang sirkulasi pada lapis berbeda – beda, tergantung pada fungsi. Pada area hunian, bentuk ruang sirkulasi tertutup di satu sisi dan terbuka di sisi lainnya. Tujuannya adalah untuk memudahkan pengawasan terhadap ruang – ruang sel meskipun hanya diamati dari jauh. Bentuk ruang sirkulasi berbeda ada pada area kantor yang tertutup di dua sisi untuk efisiensi. Ruang – ruang kantor berjajar di dua sisi ruang sirkulasi sehingga menghemat ruang dan memudahkan perpindahan antar ruang.

**2.3.7.7. Pencahayaan**

**Tabel 2. 7** Hasil Pengukuran Tingkat Pencahayaan Ruang

No.	Nama Ruang	Standar Pencahayaan Minimal SNI 03-6197-2000 (Lux)	Teknik Pencahayaan Alami	Hasil Pengukuran Cahaya alami Dibantu Cahaya Buatan (Lux)	Selisih (Lux)
1.	Sel Blok A ( <i>Maximum Security</i> )	120 – 250	<i>Side lighting</i>	60	-60
2.	Sel Blok C (Tindak Pidana Korupsi)	120 – 250	<i>Side lighting</i>	60	-60

3.	Sel Blok D ( <i>Minimum Security</i> )	120 – 250	<i>Side lighting</i>	46	-74
4.	Sel Blok E ( <i>Minimum Security</i> )	120 – 250	<i>Side lighting</i>	46	-74
5.	Sel Blok F ( <i>Medium Security</i> )	120 – 250	<i>Side lighting</i>	60	-60
6.	Sel Blok G ( <i>Minimum Security</i> )	120 – 250	<i>Side lighting</i>	46	-74
7.	Bengkel Kerja Produk Kerajinan Kulit	200 – 500	<i>Side lighting</i>	105	-95
8.	Bengkel Kerja Kuliner	200 – 500	<i>Side lighting</i>	105	-95
9.	Bengkel Kerja Besi & Kerajinan Kesen	200 – 500	<i>Side lighting dan top lighting</i>	1.000	+500
10.	Bengkel Kerja Kayu, Tas dan Keranjang	500 – 1.000	<i>Side lighting dan top lighting</i>	1.000	0

Sumber : Analisis Penulis, 2019

Hasil pengukuran pada ruang – ruang lapas yang digunakan oleh warga binaan tidak memenuhi standar minimal tingkat pencahayaan. Pengukuran dilakukan pada setiap ruang dengan kondisi dibantu pencahayaan buatan. Mulai dari sel hunian hingga ruang – ruang kerja, tingkat pencahayaan tidak memenuhi standar minimal. Ketidaksesuaian standar pencahayaan cukup mengganggu karena kegiatan warga binaan membutuhkan ketelitian tinggi, seperti pada bengkel kerja. Selain membutuhkan



ketelitian tinggi, ruang – ruang hunian juga berfungsi sebagai tempat warga binaan melakukan aktivitas pribadi, seperti makan, membaca dan menulis surat.

Tingkat pencahayaan yang tidak memenuhi standar disebabkan oleh luas bukaan yang kurang memadai. Demi alasan keamanan, ruang – ruang dalam lapas terutama sel hunian memiliki bukaan yang kecil dan ketinggian bukaan lebih dari 2 meter pada dinding. Kondisi tersebut mempersulit cahaya masuk ke ruang. Kondisi tersebut dalam jangka panjang akan memperburuk kondisi organ penglihatan warga binaan. Tingkat pencahayaan yang tidak tepat juga berdampak pada kesehatan psikis warga binaan seperti berpengaruh pada *mood* dan tingkat stress.

#### 2.3.7.8. Kenyamanan Termal

Pengukuran kualitas penghawaan dalam ruang – ruang keseharian warga binaan dilakukan dengan mengukur suhu tertinggi (pukul 12.00 dan ruangan sedang digunakan), dan mengukur kelembaban ruang. Hasil tersebut akan dibandingkan dengan standar bangunan sehat.

**Tabel 2. 8** Hasil Pengukuran Kelembaban Ruang

No.	Nama Ruang	Standar Kelembaban SNI T-14-1993-037	Hasil Pengukuran Kelembaban	Selisih
1.	Sel Blok A ( <i>Maximum Security</i> )	45% – 65%	70%	+10%
2.	Sel Blok C (Tindak Pidana Korupsi)	45% – 65%	70%	+10%
3.	Sel Blok D ( <i>Minimum Security</i> )	45% – 65%	68%	+3%
4.	Sel Blok E	45% – 65%	68%	+3%

	<i>(Minimum Security)</i>			
5.	Sel Blok F <i>(Medium Security)</i>	45% – 65%	65%	0
6.	Sel Blok G <i>(Minimum Security)</i>	45% – 65%	68%	+3%
7.	Bengkel Kerja Produk Kerajinan Kulit	45% – 65%	59%	0
8.	Bengkel Kerja Kuliner	45% – 65%	59%	0
9.	Bengkel Kerja Besi & Kerajinan Kaset	45% – 65%	58%	0
10.	Bengkel Kerja Kayu, Tas dan Keranjang	45% – 65%	58%	0

Sumber : Analisis Penulis, 2019

Hasil pengukuran menunjukkan ruang – ruang pada lapas terutama pada ruang hunian memiliki kelembaban yang sedikit lebih tinggi jika dibandingkan standar. Kelembaban tinggi juga dapat diidentifikasi dari kondisi dinding yang basah (dingin), cat mengelupas dan kayu plafon yang basah. Melalui pengamatan, tampak rembesan air yang cukup luas pada dinding, kemungkinan akibat kebocoran pipa air atau talang. Kondisi tersebut disebabkan oleh sirkulasi udara yang kurang lancar akibat besaran bukaan pada ruang kurang memadai, isolasi kelembaban dari tanah yang kurang baik (lantai hanya rabat beton), cahaya matahari tidak pernah masuk ke ruangan, area tidur dan toilet dalam satu ruang, serta bangunan yang sudah

tergolong tua. Seluruh bangunan hunian merupakan warisan masa kolonial dan belum pernah mendapat renovasi secara keseluruhan. Perbaikan yang pernah dilakukan hanya sebatas perbaikan kerusakan dan pengecatan ulang. Kondisi tersebut dalam jangka panjang akan berdampak pada kesehatan warga binaan, terlebih warga binaan dengan masa hukuman yang panjang.

Kondisi yang bertolak belakang ada pada ruang – ruang bengkel kerja. Bengkel kerja memiliki tingkat kelembaban yang sangat baik. Bangunan bengkel kerja juga merupakan warisan kolonial, namun memiliki desain yang lebih baik. Bukaannya pada bengkel kerja sangat besar dan penempatan bukaan tidak hanya pada dinding melainkan juga di bawah atap. Dinding – dinding bengkel kerja bukan beton masif yang rapat melainkan anyaman bambu dan papan kayu. Celah – celah pada dinding memungkinkan udara untuk keluar dan masuk. Sirkulasi udara yang lancar menjadikan kelembaban ruang ideal dan nyaman untuk digunakan bekerja dalam jangka waktu panjang.

**Tabel 2. 9** Hasil Pengukuran Temperatur Ruang

No.	Nama Ruang	Standar Temperatur Ruang <b>SNI T-14-1993-037</b>	Hasil Pengukuran Temperatur Ruang	Selisih
1.	Sel Blok A ( <i>Maximum Security</i> )	22,8° C – 25,8 ° C	30° C	+4,2° C
2.	Sel Blok C (Tindak Pidana Korupsi)	22,8° C – 25,8 ° C	30° C	+4,2° C
3.	Sel Blok D ( <i>Minimum Security</i> )	22,8° C – 25,8 ° C	31,6° C	+5,8° C

4.	Sel Blok E ( <i>Minimum Security</i> )	22,8° C – 25,8 ° C	31,6° C	+5,8° C
5.	Sel Blok F ( <i>Medium Security</i> )	22,8° C – 25,8 ° C	31,5° C	+5,7° C
6.	Sel Blok G ( <i>Minimum Security</i> )	22,8° C – 25,8 ° C	31,6° C	+5,8° C
7.	Bengkel Kerja Produk Kerajinan Kulit	22,8° C – 25,8 ° C	32,2° C	+6,4° C
8.	Bengkel Kerja Kuliner	22,8° C – 25,8 ° C	32,2° C	+6,4° C
9.	Bengkel Kerja Besi & Kerajinan Keset	22,8° C – 25,8 ° C	32,5° C	+6,7° C
10.	Bengkel Kerja Kayu, Tas dan Keranjang	22,8° C – 25,8 ° C	32,5° C	+6,7° C

Sumber : Analisis Penulis, 2019

Pengukuran pada suhu ruangan menunjukkan keseluruhan ruangan memiliki suhu yang lebih tinggi dari batas suhu nyaman. Menurut Standar Nasional Indonesia (SNI), suhu ruang yang nyaman untuk manusia berkisar 22,8 – 25,8°C. Hasil pengukuran ruang pada Lapas kelas IIA Yogyakarta sangat bervariasi, mulai dari 30°C hingga tertinggi mencapai 32,5°C. Tingginya suhu ruang disebabkan oleh sirkulasi udara yang tidak lancar, terutama pada ruang – ruang hunian. Meskipun besarnya melebihi 20% luas lantai, bukaan yang ada pada ruang tidak mampu mengeluarkan udara panas. Beberapa blok bangunan juga

memiliki orientasi memanjang pada arah timur dan barat, sehingga suhu dinding ruang menjadi tinggi ketika sore hari.

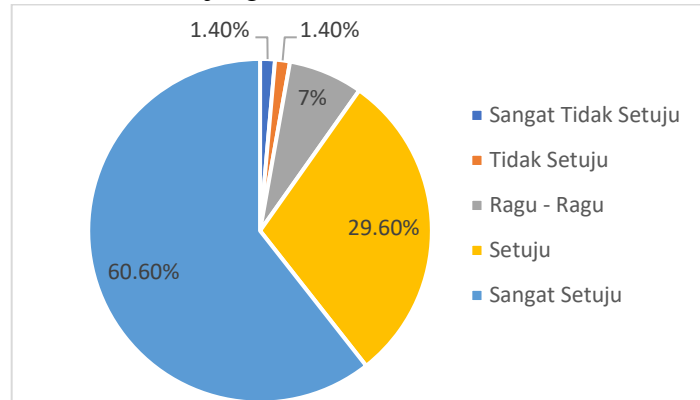
Desain lapas dibuat pada tahun 1910 yang sudah tidak relevan dengan iklim saat ini. Kondisi iklim mikro yang berubah disebabkan oleh kondisi fisik kawasan yang berubah. Dahulu kawasan Wirogunan merupakan area hutan dan kini sudah beralih fungsi menjadi kawasan pemukiman padat penduduk. Perubahan tatanan fisik kawasan tersebut tentu berpengaruh pada iklim mikro yang berdampak pada tingginya suhu – suhu ruang. Hal tersebut dirasakan pula oleh penghuni lapas yang dominan mengeluhkan betapa panasnya ruangan sel tinggal.

#### **2.3.8. Analisis Pengguna**

Analisis terhadap pengguna (warga binaan) dilakukan untuk memahami respon terhadap tatanan dan bentuk ruang bangunan. Pengambilan data melalui penyebaran kuesioner kepada 20% populasi, atau 71 orang dari total 349 warga binaan. Selain melalui kuesioner, pengambilan data juga dilakukan melalui *focus group discussion*.

### 2.3.8.1. Tatanan Bangunan

#### a. Fasilitas Penunjang Kesehatan



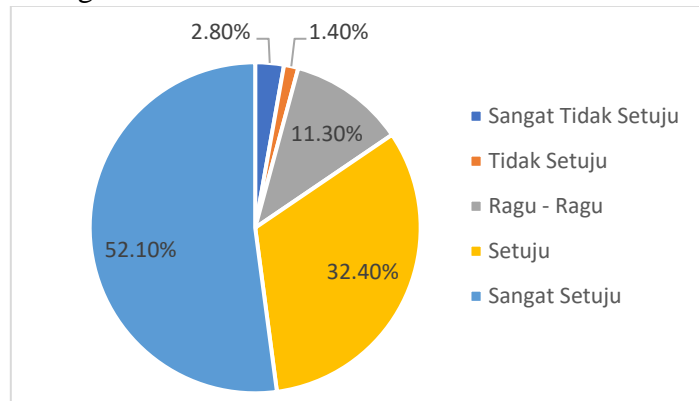
**Gambar 2. 25** Hasil Angket Ketersediaan Fasilitas Penunjang Kesehatan pada Lapas  
Sumber : Analisis Penulis, 2019

Lapas Kelas IIA Yogyakarta menyediakan beberapa fasilitas penunjang kesehatan seperti klinik dan fasilitas olahraga. Hasil perhitungan menunjukkan nilai 83,9% atau sangat setuju terhadap pernyataan lapas memiliki fasilitas penunjang kesehatan yang baik. Klinik lapas memiliki ruang pemeriksaan dengan dokter jaga selama 24 jam dalam satu hari dan ruang rawat inap. Pengelola lapas juga memiliki staf yang siap mengantar warga binaan ke rumah sakit, apabila sangat dibutuhkan.

Lapas juga memiliki lapangan dan peralatan olahraga yang cukup baik. Kendala untuk berolahraga terdapat pada jadwal kegiatan warga binaan yang cukup padat sehingga seringkali tidak memiliki waktu untuk berolahraga. Warga binaan hanya memiliki waktu bebas di luar blok selama 5 – 6 jam, dan sisanya dihabiskan di dalam blok. Waktu tersebut sebagian besar dihabiskan untuk pembinaan kepribadian dan

pelatihan kerja, sesuai dengan jadwal yang diatur oleh wali.

b. Ruang Luar

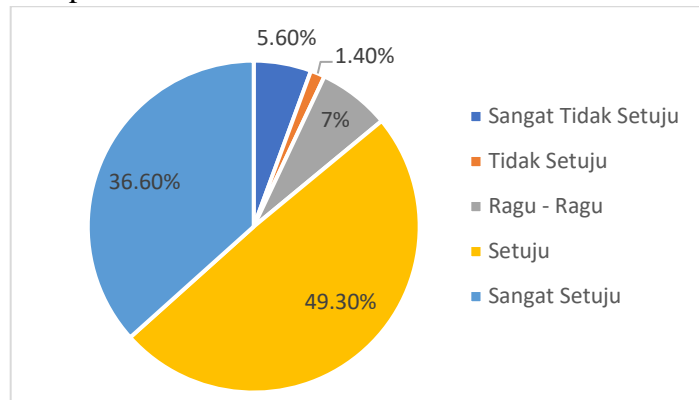


**Gambar 2. 26** Hasil Angket Ketersediaan Halaman Bangunan pada Lapas

Sumber : Analisis Penulis, 2019

Ruang – ruang luar pada kompleks lapas sangat berguna dalam menghubungkan bangunan dan menjadi elemen pembentuk iklim mikro. Melalui hasil perhitungan, didapat nilai 85%, yang artinya sebagian besar warga binaan setuju bahwa Lapas kelas IIA Yogyakarta memiliki tatanan ruang luar yang cukup ideal, baik secara luas ataupun lokasinya. Lapas memiliki halaman – halaman di sela – sela bangunan, dan halaman besar di tengah kompleks. Halaman bangunan seringkali dimanfaatkan warga binaan untuk berinteraksi karena kondisi sel yang memiliki suhu tinggi sehingga kurang nyaman digunakan. Menurut warga binaan pula, perlu tambahan vegetasi – vegetasi pada halaman, sehingga warga binaan dapat berpindah antar bangunan dengan nyaman. Vegetasi menjadi peneduh jalur sirkulasi dan membentuk iklim mikro lapas.

c. Tempat Favorit



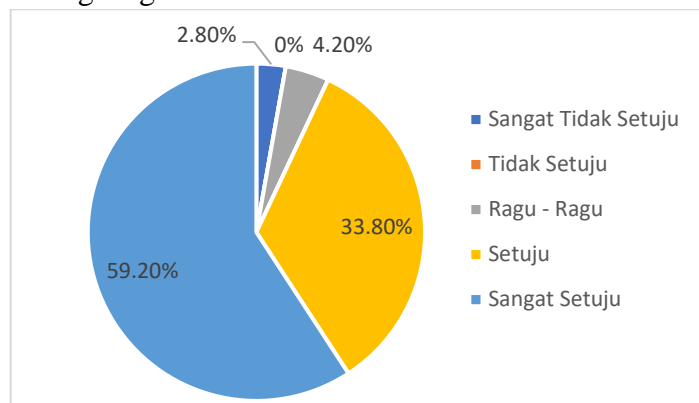
**Gambar 2. 27** Hasil Angket Tempat Favorit Warga Binaan

Sumber : Analisis Penulis, 2019

Interaksi antar warga binaan berlangsung setiap hari dan berdampak pada solidaritas yang tinggi. Warga binaan berpendapat bahwa mereka memiliki tempat – tempat favorit tertentu untuk berinteraksi dengan teman – temannya. Melalui perhitungan skala, didapat angka 81,9% yang artinya warga binaan cenderung sangat setuju bahwa mereka memiliki tempat khusus untuk berinteraksi, dan tidak nyaman jika dilakukan di sembarang tempat. Tempat – tempat tersebut antara lain halaman, tempat ibadah, teras blok dan teras bengkel kerja. Tempat favorit warga binaan dalam berinteraksi didominasi ruang – ruang *outdoor* dan ruang – ruang *semi outdoor*.



d. Ruang Kegiatan



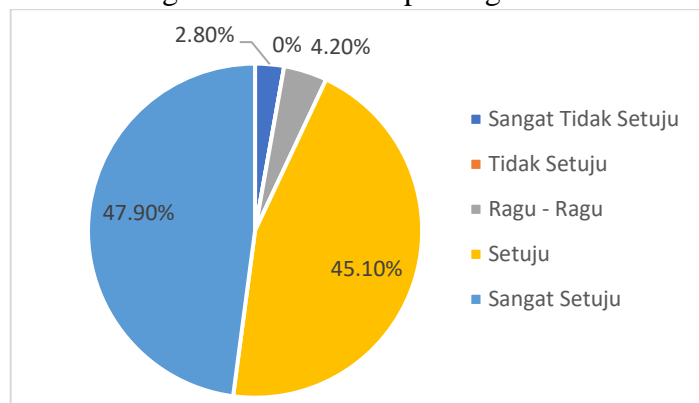
**Gambar 2. 28** Hasil Angket Ketersediaan Ruang Kegiatan Komunal

Sumber : Analisis Penulis, 2019

Warga binaan memiliki waktu bebas di sela – sela pembinaan. Waktu bebas tersebut seringkali dimanfaatkan untuk berinteraksi dan rekreasi dengan sesama warga binaan. Warga binaan cenderung berpendapat sangat setuju bahwa lapas sudah menyediakan ruang – ruang kegiatan non pembinaan yang dapat digunakan secara komunal. Warga binaan berpendapat, waktu – waktu bebas sering dihabiskan di aula, teras blok dan halaman blok.

Ruang – ruang kegiatan tersebut seringkali bermanfaat positif seperti mempererat relasi warga binaan dan mengalihkan pikiran warga binaan sehingga tidak mudah stress. Kegiatan yang sering dilakukan antara lain berolahraga (tenis meja), pentas seni (pada hari raya), berdiskusi dan mengadakan perlombaan (pada hari nasional).

e. Privasi Warga Binaan Terhadap Petugas

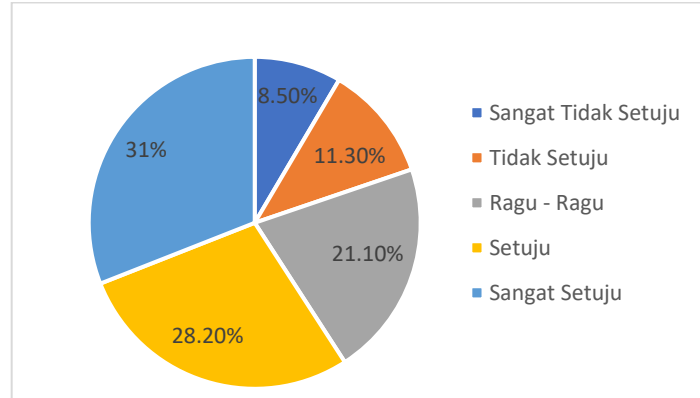


**Gambar 2. 29** Hasil Angket Mengenai Jarak Gedung Pengelola dengan Blok Hunian  
Sumber : Analisis Penulis, 2019

Warga binaan tetap memerlukan privasi, meskipun masih dalam pengawasan petugas lapas. Oleh karena itu, warga binaan diminta berpendapat mengenai jarak antara gedung pengelola dengan blok hunian. Melalui skala likert, diperoleh nilai 87% yang masuk kategori sangat setuju bahwa gedung pengelola memiliki jarak terpisah yang cukup baik dengan blok warga binaan. Data tersebut menunjukkan kecenderungan bahwa warga binaan memiliki privasi yang baik dan tidak merasa terawasi oleh petugas. Selain memiliki jarak yang cukup, terdapat jeda berupa halaman dan vegetasi yang menambah kesan terpisah antara kedua bangunan tersebut. Metode penjagaan yang diterapkan adalah penjagaan berlapis, sehingga petugas jaga tidak berkumpul di area blok hunian saja, melainkan tersebar dalam beberapa radius.

### 2.3.8.2. Pengalaman Pengguna

#### a. Perasaan Warga Binaan



**Gambar 2. 30** Hasil Angket Mengenai Kebahagiaan Warga Binaan

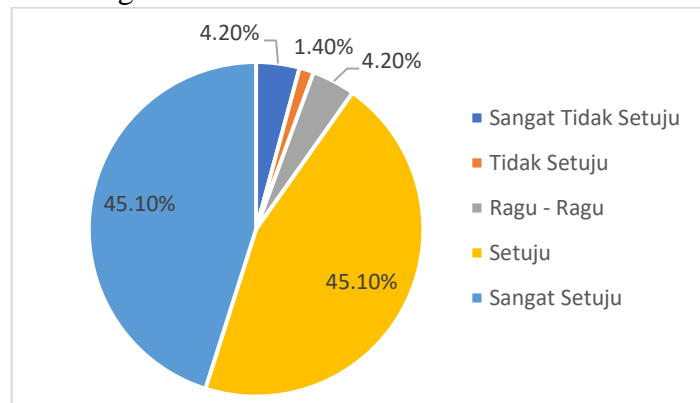
Sumber : Analisis Penulis, 2019

Kesehatan psikis yang baik diidentifikasi dari tingkat kebahagiaan. Hasil angket menunjukkan nilai terendah, yakni 72% atau cenderung setuju jika dikatakan bahagia selama menjalani masa hukuman. Terdapat beberapa faktor yang menyebabkan warga binaan tidak bahagia, antara lain : terpisah dari kerabat, kondisi bangunan lapas yang tidak nyaman, merasa bersalah akibat melanggar hukum, dan yang paling dominan adalah rasa takut tidak dapat diterima kembali dalam masyarakat.

Warga binaan berpendapat, dari keseluruhan faktor tersebut, terdapat faktor kondisi bangunan bangunan lapas yang sangat berpengaruh pada kebahagiaan. Lapas yang sudah cukup tua dan tidak sepenuhnya terawat menimbulkan ketidaknyamanan pada masa awal warga binaan menjalani hukuman. Kesan mengerikan, kurangnya privasi dan minimnya fasilitas menjadi penyebab warga binaan tidak merasa nyaman tinggal dalam lapas. Proses adaptasi dan

dukungan sesama penghuni menjadikan warga binaan mulai dapat menerima kondisi lapas setelah beberapa tahun menjalani masa hukuman.

b. Ketenangan



**Gambar 2. 31** Hasil Angket Mengenai Ketenangan Warga Binaan

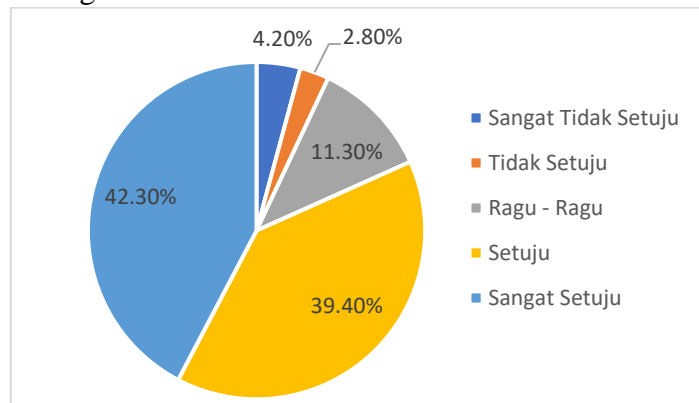
Sumber : Analisis Penulis, 2019

Warga binaan juga diminta berpendapat mengenai ketenangan ketika tinggal di dalam sel hunian. Ketenangan dibagi menjadi 3 jenis, yakni ketenangan secara fisik (terbebas dari polusi udara dan suara), psikis (tidak tertekan oleh bentuk ruang) dan sosial (tidak diganggu sesama warga binaan). Hasil perhitungan menunjukkan angka 85% yang berarti warga binaan cenderung sangat setuju bahwa mereka mendapatkan ketenangan di dalam sel hunian.

Lapas memiliki dinding keliling yang tinggi, sehingga mampu menghalau polutan. Secara psikis, warga binaan tidak mendapat tekanan dari bentuk ruang, meskipun dimensi ruang yang sempit. Dimensi ruang yang sempit terbantu oleh skala ruang yang tinggi sehingga tidak terlalu terkesan menekan. Secara sosila, gangguan dari sesama warga binaan tidak terlalu

signifikan karena cenderung memiliki solidaritas tinggi. Rasa kesamaan nasib menyebabkan timbulnya gotong royong yang tinggi pada warga binaan.

c. **Kebugaran**



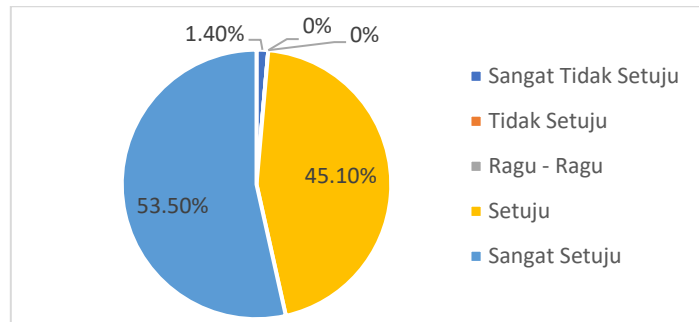
**Gambar 2. 32** Hasil Angket Mengenai Kebugaran Warga Binaan

Sumber : Analisis Penulis, 2019

Kebugaran warga binaan sangat diutamakan, agar proses pembinaan dapat berjalan dengan baik. Warga binaan cenderung merasa bugar (jarang sakit atau merasa lemah) selama di dalam lapas. Hal tersebut merupakan dampak dari fasilitas kesehatan yang baik, kegiatan pembinaan yang mendorong gerak tubuh dan seimbangnya aktivitas dalam ruang dan luar ruang.

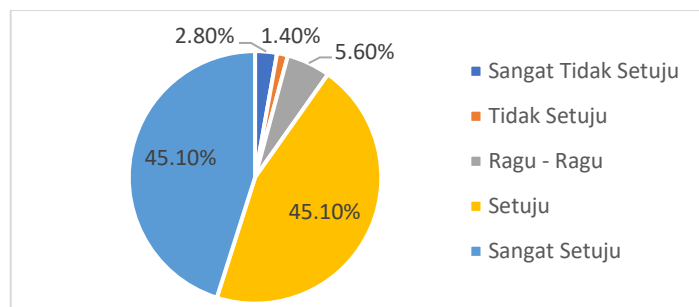
Tatanan massa lapas yang terpisah menyebabkan warga binaan harus berjalan melewati halaman untuk mencapai ruang – ruang kegiatan. Keberadaan teras pada setiap bangunan dan halaman yang ditanam oleh vegetasi mampu mendorong warga binaan untuk keluar dari sel meskipun tidak menjalani aktivitas pembinaan.

d. Relasi



**Gambar 2. 33** Hasil Angket Mengenai Relasi Sesama Warga Binaan

Sumber : Analisis Penulis, 2019



**Gambar 2. 34** Hasil Angket Mengenai Relasi dengan Staf

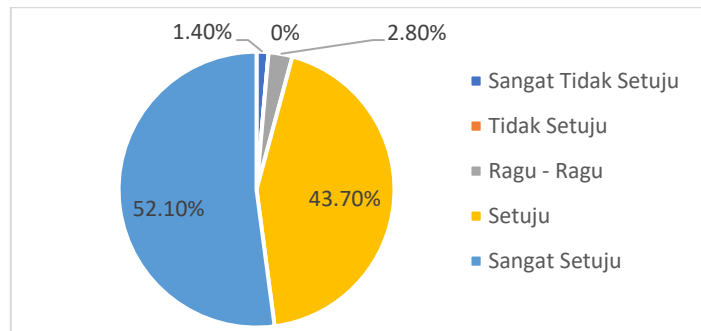
Sumber : Analisis Penulis, 2019

Warga binaan menghabiskan sebagian waktunya di dalam blok hunian. Kondisi tersebut menyebabkan tingginya interaksi sesama penghuni blok karena akses ke blok lain dibatasi. Sebagian besar warga binaan mengaku mengenal baik teman – teman dalam blok. Selain itu, mereka berpendapat bahwa seringkali dukungan untuk menjalani masa hukuman didapat dari sesama warga binaan.

Relasi warga binaan dengan petugas juga terjalin baik. Warga binaan tidak merasa takut, terancam atau terintimidasi dengan kehadiran staf lapas. Relasi yang intens terjalin antara staf dan warga binaan melalui pembinaan, dan ruang – ruang komunal berperan besar

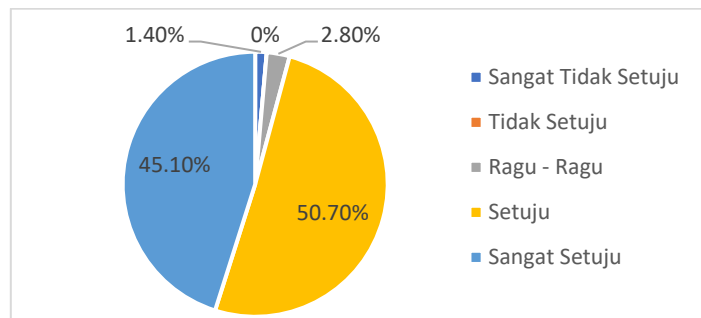
dalam proses tersebut. Staf menganggap sel sebagai area privasi warga binaan sehingga interaksi dominan terjadi di ruang – ruang komunal.

e. Lokasi Interaksi



**Gambar 2. 35** Hasil Angket Mengenai Interaksi saat Pembinaan

Sumber : Analisis Penulis, 2019



**Gambar 2. 36** Hasil Angket Mengenai Interaksi saat Waktu Bebas

Sumber : Analisis Penulis, 2019

Interaksi dapat terjadi kapanpun di kalangan warga binaan. Warga binaan berpendapat bahwa mereka lebih cenderung mengenal teman – temannya melalui kegiatan pembinaan (nilai 89%) dibandingkan ketika waktu bebas (nilai 87%). Hal tersebut dapat menjadi pertimbangan dalam meletakkan ruang – ruang komunal lapas.